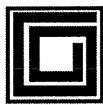


**KELEMBAGAAN DAN DOKUMENTASI  
BAHASA DALAM PEMERTAHANAN  
BAHASA KUI  
DI ALOR NUSA TENGGARA TIMUR**

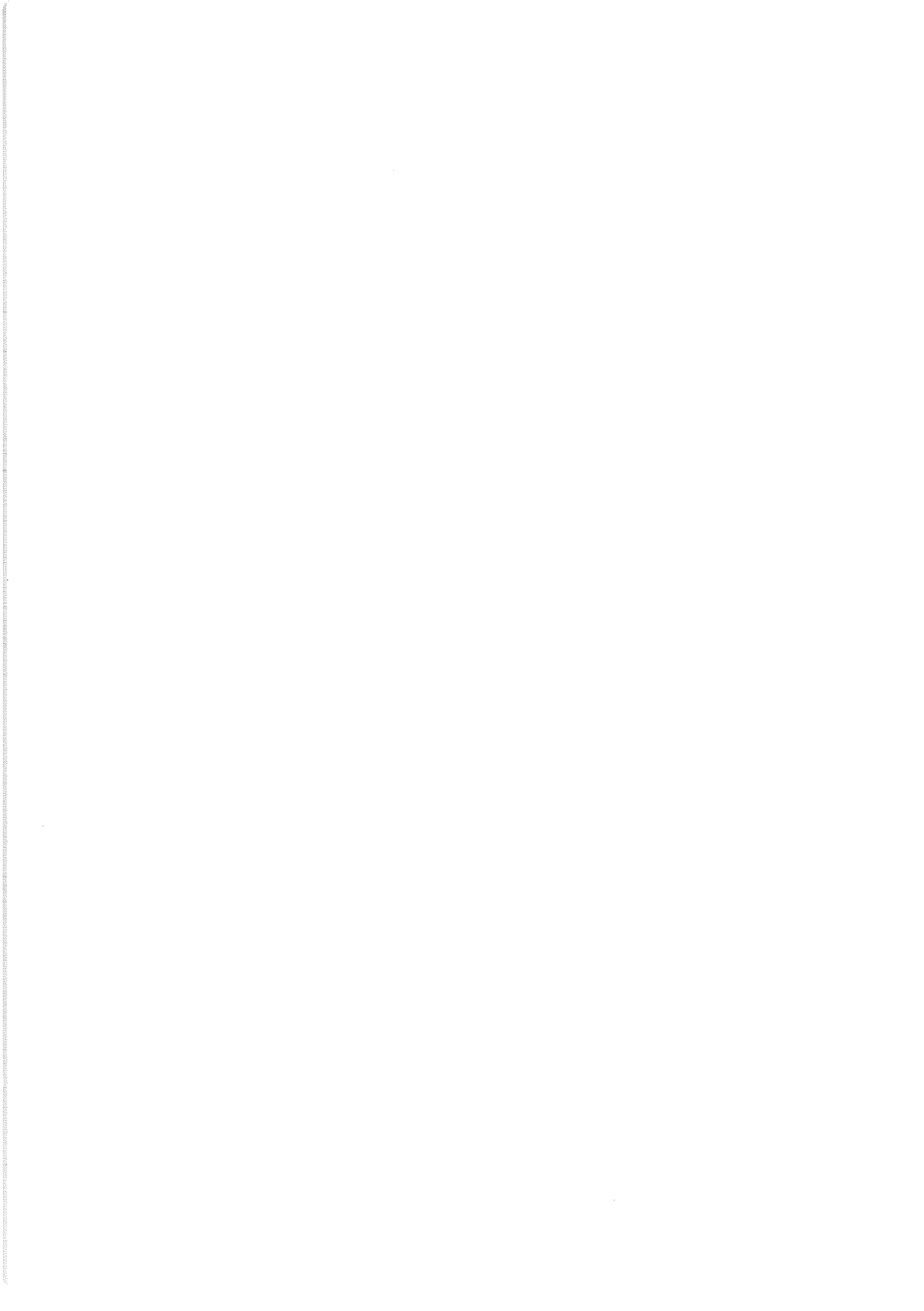


**KELEMBAGAAN DAN DOKUMENTASI  
BAHASA DALAM PEMERTAHANAN  
BAHASA KUI  
DI ALOR NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh:  
Katubi  
Thung Ju Lan  
Marcelinus Yeri Fernandez Akoli



**PMB-LIPI** PT Gading Inti Prima



## **KATA PENGANTAR**

Paparan dalam buku ini merupakan hasil penelitian tahun ketiga Tim Peneliti Bahasa Kui dari PMB-LIPI. Oleh sebab itu, ada keterkaitan antara buku ini dengan dua buku yang sudah terbit sebelumnya. Masalah kelembagaan yang dibahas dalam buku ini bermula dari struktur sosial orang Kui dan struktur sosial itu beranjak dari kajian mitologi orang Kui. Semua itu sudah dibahas dalam buku sebelumnya. Begitu pun soal dokumentasi bahasa. Dokumentasi bahasa Kui dikerjakan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Oleh sebab itu, tulisan hasil dari dokumentasi bahasa tahun ini juga merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya.

Aspek kelembagaan menjadi penting untuk dibahas dalam upaya merancang program pemertahanan bahasa karena kelembagaan, baik formal maupun nonformal, menjadi tumpuan dalam pemertahanan bahasa, terutama keluarga. Dinyatakan demikian karena keluarga merupakan basis utama atau benteng terakhir pemertahanan bahasa. Di samping itu, lembaga pendidikan formal, jika memungkinkan, sangat berperan dalam menunjang program pemertahanan bahasa. Ada dua bab dalam buku ini yang mengupas lembaga keluarga dan lembaga pendidikan orang Kui berdasar hasil studi etnografi.

Hasil dari dokumentasi bahasa memang tidak semuanya dapat dipaparkan dalam buku ini. Hanya satu aspek hasil dokumentasi bahasa yang dibahas di sini, yaitu morfologi bahasa Kui. Hasil lain berupa kamus bahasa Kui-Indonesia dicetak tersendiri.

Penelitian yang hasilnya dituangkan dalam buku ini dan juga dalam bentuk dokumentasi bahasa dilakukan dengan melibatkan para penutur bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada (1) Keluarga Bapak Nasrudin Kinanggi yang sudah banyak memfasilitasi kami selama melakukan penelitian lapangan di Alor selama bertahun-tahun lamanya, (2) Keluarga Bapak Arifin Asa yang sudah membantu kami untuk

memberikan banyak informasi tentang bahasa dan kebudayaan Kui, (3) Keluarga Bapak Wahidin Basikari yang dengan sabar menjadi tempat bertanya dan beristirahat kapan pun juga, (4) Iwan Basikari yang akhirnya dapat menggunakan bahasa Kui karena membantu kami membuat dokumentasi bahasa, dan (5) berbagai pihak yang telah membantu kami dalam berbagai hal selama kami melakukan penelitian lapangan di Alor, Nusa Tenggara Timur.

Jakarta, Desember 2013

Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan  
Kebudayaan-LIPI

**Dr. Endang Turmudi, MA**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii

## BAB 1

PENGANTAR .....	1
Oleh: Katubi	

1.1 Kajian Terdahulu sebagai Dasar Pijakan .....	1
1.2 Pemertahanan Bahasa, Kelembagaan, dan Linguistik Deskriptif: Sebuah Bingkai Teoretis .....	3
1.3 Dokumentasi Bahasa.....	8
1.4 Etnografi sebagai Metode Penelitian.....	13
1.5 Bahasa Kui: Lokasi dan Komunitasnya .....	17

## BAB 2

PEMERTAHANAN BAHASA KUI MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL: MUNGKINKAH? .....	19
Oleh: Katubi	

2.1 Pengantar.....	19
2.2 Lembaga Pendidikan Formal pada Orang Kui .....	22
2.2.1 Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Moru, Alor Barat Daya.....	22
2.2.2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah di Bombaru-Buraga .....	25
2.3 Pemelajaran Bahasa Kui: Pemelajaran Bahasa Pertama atau Kedua? .....	27
2.4 Bahasa Kui sebagai Muatan Lokal: Mungkinkah?.....	30
2.5 Penutup .....	33

## BAB 3

KELEMBAGAAN SOSIAL DAN PEMERTAHANAN BAHASA KUI DI ALOR: PELUANG DAN TANTANGAN.....	35
Oleh: Thung Ju Lan	

3.1	Pengantar.....	35
3.2	Bahasa dan Kelembagaan Sosial.....	36
3.3	Kelembagaan Keluarga.....	38
3.3.1	Studi Kasus Keluarga WB di Moru.....	38
3.3.2	Studi Kasus Keluarga FO di Moru: Keluarga Muda dan Kawin Campur .....	47
3.3.3	Studi Kasus Keluarga JS di Bombaru-Buraga.....	49
3.4	Pemertahanan Bahasa Kui: Sebuah Wacana Baru .....	51

## BAB 4

### MORFOLOGI BAHASA KUI..... 55

Oleh: Marcelinus Y.F. Akoli

4.1	Pengantar.....	55
4.2	Morfem bebas dan Morfem Terikat .....	55
4.2.1	Morfem Bebas .....	55
4.2.1.1	Kata Benda.....	56
4.2.1.2	Kata Kerja .....	56
4.2.1.3	Kata Sifat .....	57
4.2.1.4	Kata Keterangan.....	58
4.3	Kata Ganti/Pronomina.....	59
4.3.1	Kata Ganti Orang .....	59
4.3.2	Kata Ganti Milik.....	60
4.4	Morfem Terikat .....	62
4.4.1	Penanda Milik .....	62
4.4.1.3	Alienabilitas Kepemilikan.....	62
4.4.1.4	Inalienabilitas Kepemilikan .....	62
4.4.2	Penanda Bilangan .....	63
4.5	Morfem Terikat pada Kata Kerja .....	65
4.5.1	Awalan /u-/.....	65
4.5.2	Akhiran penanda Perintah /-i/.....	66
4.5.3	Akhiran penanda Aspek Perfektum /-1/ .....	66
4.5.4	Penanda Resiprokal /to-/ atau /ta-/ .....	66
4.5.5	Struktur Morfologi Bahasa Kui.....	67
4.6	Proses-proses Morfologis dalam Bahasa Kui.....	68
4.6.1	Konversi .....	68
4.6.2	Kata Majemuk.....	69
4.6.3	Reduplikasi.....	70



4.6.4 Kata Pinjaman .....	70
4.7 Penutup .....	72

BAB 5	
P E N U T U P.....	73
Oleh: Katubi	

PUSTAKA ACUAN.....	79
--------------------	----



---

---

# BAB I

---

---

## PENGANTAR

Oleh: Katubi

### 1.1 Kajian Terdahulu sebagai Dasar Pijak

**B**uku ini berisi temuan penelitian tahun ketiga dari empat tahun penelitian yang direncanakan. Oleh sebab itu, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu temuan penelitian dua tahun sebelumnya sebagai dasar untuk memahami isi buku ini. Temuan penelitian 2011 menunjukkan adanya tiga hal. *Pertama*, orang Kui yang berjumlah sekitar 833 orang hidup dalam wilayah multi-etnik dan multibahasa sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis penggunaan bahasa dalam berbagai ranah dengan menggunakan data kuantitatif menunjukkan adanya indikasi terjadinya pergeseran bahasa. Orang Kui kelompok umur 25 tahun ke bawah sudah tidak menggunakan bahasa Kui pada ranah rumah tangga dan persahabatan/ketetanggaan. Artinya, situasi ini mengindikasikan adanya ketirisan diglosia, yakni sudah tidak bertahannya penggunaan bahasa etnik pada ranah rendah sebagai basis pertahanan bahasa. Pergeseran itu menuju pada penggunaan bahasa Melayu Alor, yang menjadi basantara (*lingua franca*) di wilayah Kepulauan Alor-Pantar. Hasil analisis data kuantitatif itu mendapatkan penguatan melalui hasil analisis data berdasar *Focus Group Discussion* dan observasi lapangan di tiga tempat bermukimnya orang Kui, yaitu di Lerabaing, Buraga, dan Moru. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja Kui sudah tidak lagi menggunakan bahasa Kui ketika berkomunikasi di rumah dan di lingkungan ketetanggaan. Pada upacara daur hidup pun orang Kui sudah menggunakan bahasa Melayu Alor. Upacara daur hidup yang sempat diikuti oleh penulis buku ini ialah upacara kematian dan upacara perkawinan. Dalam kegiatan keagamaan, orang Kui juga sudah menggunakan bahasa Indonesia.

*Kedua*, orang Kui memiliki kekayaan tradisi lisan, di antaranya yang sudah dikumpulkan ialah *lego-lego*, *luire*, lagu anak-anak, dan mitologi orang Kui. Sayangnya, ketiga tradisi lisan yang pertama itu sudah tidak lagi diminati oleh anak-anak dan kelompok usia muda. Bahkan, kini lagu anak-anak dalam bahasa Kui sudah tidak lagi dikenal oleh anak-anak Kui. Mitologi orang Kui masih dikenali oleh sebagian besar orang Kui, baik oleh orang dewasa maupun remaja, karena mitologi mereka berkaitan dengan struktur sosial orang Kui tentang asal-usul siapa diri mereka dan tugas-tugasnya dalam tradisi orang Kui.

*Ketiga*, ada keterkaitan antara bahasa dan tradisi lisan orang Kui, terutama mitologi dengan kebudayaan material berupa masjid, istana, dan kain tenun songket. Sebagian besar konsep spesifik kebudayaan orang Kui diekspresikan dalam bahasa Kui yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Tradisi lisan orang Kui yang dalam aturan main tidak boleh diubah ke dalam bahasa Indonesia ialah *lego-lego*. Dalam pelaksanaan *lego-lego*, struktur sosial orang Kui dipertunjukkan melalui kebudayaan material kain tenun songket dan juga pembagian peran dalam *lego-lego* berdasar struktur sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sementara itu, temuan penelitian 2012 menunjukkan dua hal. *Pertama*, vitalitas etnolinguistik bahasa Kui tergolong lemah. Untuk menyimpulkan rendahnya vitalitas etnolinguistik itu, ada lima faktor yang dianalisis, yaitu (1) jumlah penutur, persebaran, dan pola perkawinan, (2) penggunaan atau pemilihan bahasa pada berbagai ranah, terutama ranah rumah tangga, ketetanggaan, pergaulan, serta praktik berbahasa dalam upacara daur hidup, (3) transmisi bahasa di lingkungan rumah tangga, (4) sikap bahasa, dan (5) keberadaan dokumentasi bahasa.

*Kedua*, pentingnya menemukan agen pemertahanan berdasar struktur sosial orang Kui. Penutur bahasa Kui dari suku raja (*ler*) masih memungkinkan untuk menjadi agen pemertahanan bahasa Kui. Namun, temuan kajian ini juga menunjukkan adanya penyangkalan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa kaum perempuan adalah agen utama

yang dapat mentransmisikan bahasa kepada generasi berikutnya. Selain itu, perlu pencarian agen pemertahanan bahasa lintas generasi untuk menunjukkan bahwa kelompok usia muda pun juga terlibat dalam program pemertahanan bahasa Kui.

Berdasar temuan penelitian dua tahun sebelumnya itu, tulisan yang tertuang dalam buku ini membahas aspek kelembagaan, baik lembaga pendidikan maupun lembaga sosial, dan analisis kebahasaan sebagai luaran dari dokumentasi bahasa yang dapat digunakan untuk pemertahanan bahasa Kui. Tujuannya ialah untuk melakukan tindak pembalikan pergeseran bahasa Kui. Karena adanya indikasi telah terjadinya pergeseran bahasa pada orang Kui, untuk melakukan tindak pemertahanan dan revitalisasi bahasa, salah satu yang harus dilakukan ialah tindak pembalikan pergeseran bahasa (*reversing language shift*). Konsep itu pertama kali dikemukakan oleh Fishman (1991). Intinya, pembalikan arah pergeseran bahasa secara teoretis dapat dilakukan. Namun, pelaksanaannya dapat berhasil dan dapat pula gagal. Pelaksanaan pembalikan pergeseran dilakukan dengan meningkatkan berbagai kondisi sosiolinguistik suatu bahasa yang mengalami keseimbangan negatif antarapengguna dan penggunaan bahasa itu. Salah satu contoh kegagalan pembalikan pergeseran yang paling sering dikutip dalam kepustakaan ialah pembalikan pergeseran bahasa Irlandia (Gaelik) di Irlandia (Edwards dalam Gunarwan 2001).

## **1.2 Pemertahanan Bahasa, Kelembagaan, dan Linguistik Deskriptif: Sebuah Bingkai Teoretis**

Berdasar hasil berbagai penelitian, Sumarsono (1990: 39) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa (yang biasanya juga melibatkan pergeseran bahasa) merupakan konsekuensi jangka panjang dan kolektif dari pola pilihan bahasa oleh komunitas tutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Istilah *pemertahanan bahasa*, menurut Sumarsono (1990: 58), mengacu pada keadaan tetap dipilih dan dipakainya bahasa-ibu suatu komunitas tutur dalam interaksi verbal yang mereka lakukan dengan anggota komunitas tutur lain meskipun tersedia bahasa lain yang dikuasai. Dengan demikian, kajian

pemertahanan bahasa harus beranjak dari kajian pemakaian dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah dalam situasi diglosia.

Menurut Holmes (1997), karena situasi diglosia yang ada dalam suatu masyarakat, seseorang akan memilih salah satu kode yang ada berdasar jenis faktor sosial, yaitu partisipan, latar sosial, fungsi interaksi, dan topik. Ditinjau dari partisipan, repertoar bahasa penutur dan petutur merupakan faktor yang membatasi pemilihan kode. Unsur partisipan ini juga melibatkan jarak sosial, hubungan status, peran sosial antara penutur-petutur. Latar sosial berkaitan dengan dimensi formalitas dan informalitas.

Sejumlah faktor itu dihimpun dalam satu konsep, yaitu ranah (*domain*) pemakaian bahasa. Istilah *ranah* diperkenalkan oleh Fishman (1966). Ranah merupakan konstelasi antara tiga faktor sosial penting dalam pemilihan kode, yaitu partisipan, latar, dan topik. Ranah pemakaian bahasa, menurut Fishman, mencakupi ranah keluarga, persahabatan/ketetanggaan, religi/keagamaan, pendidikan, dan pekerjaan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga, misalnya, kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti.

Banyak teori yang membahas faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa. Fishman (1966) menyatakan bahwa loyalitas bahasa merupakan faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Loyalitas itu sebagaimana sikap pada umumnya, dapat merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati. Implementasinya dalam pemertahanan bahasa terlihat pada tingkah laku, seperti mendaftarkan anaknya ke sekolah yang juga memakai bahasanya sebagai bahasa pengantar; ikut memperjuangkan bahasa itu sebagai bahasa resmi; ikut mengoreksi kesalahan bentuk bahasa yang dipakai oleh orang lain. Loyalitas itu juga terwujud dalam tindakan orang tua yang terus mentransmisikan bahasa pertama orang tua kepada generasi berikutnya, suatu tindakan yang tidak diniatkan atau disadari oleh pelakunya. Pengalaman bahasa-

bahasa Keltik (Edwards 1985) menunjukkan bahwa penutur yang tidak mau lagi mentransmisikan bahasa mereka ke generasi yang lebih muda karena pertimbangan pragmatis ekonomis, bahasanya cepat punah.

Dorian (1982) menyimpulkan bahwa kesetiaan atau loyalitas bahasa dapat dipertahankan jika kondisi sosial dan ekonomi mendukungnya. Namun, jika suatu bahasa terbukti mempunyai nilai lebih tinggi daripada yang lain, pergeseran bahasa sangat mungkin akan terjadi. Kondisi sosial dan ekonomi yang mendukung biasanya akan diikuti oleh kepemilikan terhadap kekuatan dan kekuasaan. Jika suatu bahasa hanya didukung oleh eksistensi yang kurang memadai, baik dari kekuatan sosial, ekonomi, dan sebagainya, pergeseran bahasa akan terjadi dan bahasa yang diharapkan akan bertahan justru ditinggalkan oleh pendukungnya.

Jumlah penutur yang besar, menurut Fishman (1966), tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok yang relatif kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka mempertahankan konsentrasi geografis sehingga ada keterpisahan fisik, ekonomi, dan budaya dari penduduk sekitarnya. Namun, di wilayah perkotaan, adanya konsentrasi itu bukan merupakan suatu jaminan kelestarian bahasa kalau tidak didukung oleh suasana dan watak perdesaan. Dukungan semacam itu justru sulit ditemukan. Mobilitas sosial, perubahan sosiokultural, dan budaya massa, mudah sekali berlaku dalam latar perkotaan, dan menyulitkan pemertahanan keunikan para penutur itu, termasuk bahasa mereka. Karena itu, Fishman berkesimpulan bahwa masalah pemertahanan bahasa lebih merupakan persoalan perkotaan daripada perdesaan.

Holmes (1997) menyebutkan setidaknya ada tiga faktor utama yang dapat berkontribusi terhadap pemertahanan bahasa. *Pertama*, pola pemakaian bahasa. Lebih banyak ranah yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa minoritas, lebih banyak kesempatan yang ada untuk mempertahankannya. *Kedua*, faktor demografis. Semakin banyak anggota kelompok dapat mengisolasi diri dari kontak dengan kelompok mayoritas, sekurang-kurangnya dalam beberapa ranah, lebih bayak

kesempatan mempertahankan bahasa. Sikap anggota kelompok etnis lain yang hidup dalam wilayah yang sama juga membantu mempertahankan bahasa minoritas lebih lama. Frekuensi kontak dengan kampung halaman juga penting dalam upaya pemertahan bahasa. *Ketiga*, sikap terhadap bahasa minoritas. Jika bahasa minoritas dianggap dan dinilai tinggi dengan kebanggaan sebagai pengidentifikasi kelompok minoritas dan pengungkap perbedaan budaya, lebih banyak kesempatan untuk mempertahankan bahasa tersebut. Jika bahasa tersebut memiliki status dalam masyarakat, hal itu juga membantu upaya pemertahan. Dukungan untuk mempertahankan bahasa dari kelompok bilingual dapat mendukung pemertahan bahasa. Sebaliknya, tekanan dari kelompok mayoritas monolingual dapat mempercepat terjadinya pergeseran dan itu mempersulit upaya pemertahan bahasa.

Di samping itu, sikap penutur terhadap bahasanya sendiri dan juga bahasa-bahasa lain juga perlu diperhatikan. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan ialah: bagaimana sikap mereka terhadap bahasa mereka sendiri? Apakah mereka bangga terhadap bahasa dan kebudayaan mereka sendiri? Apakah mereka menganggap bahasa mereka sebagai nilai inti dari identitas etnik mereka? Fasold (1984) menunjukkan secara ringkas berbagai penelitian akademis tentang sikap orang terhadap bahasa, seperti penelitian tentang bagaimana pandangan penutur dwibahasawan atau multibahasawan terhadap bahasa yang dianggap lebih cocok digunakan untuk membicarakan topik tertentu daripada topik lain, bahasa mana yang dianggap lebih menyenangkan secara estetis dibanding bahasa lain, dan berbagai sikap terhadap bahasa dalam kaitannya dengan identitas sosial dan budaya.

Menurut Granadillo dan Orcutt-Gachiri (2011: 1-12), ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan dalam program revitalisasi bahasa, yaitu agensi komunitas dan individu dalam proses sosiohistoris pergeseran dan pemertahan bahasa, tradisi lisan yang berpengaruh terhadap pengungkapan identitas kelompok, ideologi terhadap bahasa sendiri dan bahasa lain, pengaruh struktur politik kelompok, dan kesehatan



ekonomi. Berbagai faktor itu terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan program revitalisasi bahasa di berbagai tempat.

Pendidikan dapat menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa. Bahasa yang tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan mampu bertahan terhadap ekspansi bahasa lain. Bahkan, Salzmann (1998: 287) menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman dalam upaya merevitalisasi bahasa Arapaho, langkah paling signifikan yang diambil untuk menyelamatkan bahasa Arapaho ialah memformalkan pengajaran bahasa Arapaho kepada murid-murid usia muda.

Pendidikan merupakan sebagian dari lembaga yang ada dalam satu komunitas bahasa. Jenkins (2004: 197) memberikan sebuah contoh lembaga yang berkaitan dengan dunia pendidikan, yaitu universitas. Secara simbolis, lembaga pendidikan universitas muncul dan melalui berbagai macam status, tradisi, cita-cita akademis, ritus, mekanisme pembiayaan, proses perekrutan, dan sebagainya. Bentuk hakikat keberadaan ini secara historis telah berkembang di dalam dunia kelembagaan yang lebih luas dari pendidikan.

Lembaga-lembaga seperti ajang peristiwa (seperti pesta jamuan desa tahunan), properti (misalnya pernikahan), dan kelompok-kelompok korporat (yakni universitas) merupakan sumber dan situs identifikasi. Karena itu, lembaga merupakan sumber dan situs identifikasi bagi para individu. Lembaga-lembaga itu bersifat logis dan terintegrasi. Bahasa, yakni wacana, merupakan sumber yang menonjol dari tatanan sistem ini dalam bentuk ucapan, kaidah atau perundangan, catatan-catatan tertulis, narasi, dan sebagainya yang teritualisasikan.

Pada isi lain, kelembagaan sosial, selain lembaga pendidikan, dapat pula digunakan untuk menyelamatkan bahasa karena kelembagaan sosial pada akhirnya berkaitan dengan jejaring sosial. Salah satu contoh tulisan tentang hal ini ialah tulisan Sallabank (2010), yang berjudul "The Role of Social Networks in Endangered Language Maintenance and Revitalization: The Case of Guernesians in the Channel Islands."

Dalam upaya pemertahanan dan penguatan bahasa, hasil kajian linguistik deskriptif pada semua tataran tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Hal itu dikemukakan Salzman (1998) ketika membahas upaya pemertahanan dan penguatan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa-bahasa Amerika “asli”, seperti bahasa Navajo dan Eskimo. Hasil analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan unsur leksikal), pengembangan sistem penulisan, dan produksi materi ajar sangat membantu penguatan bahasa tersebut. Selain itu, pembuatan kamus, penyusunan buku panduan untuk pengajaran bahasa dan kebudayaan, serta *workshop* untuk memperbaiki materi ajar bahasa, pelatihan bagi guru-guru yang akan mengajarkan bahasa etnik yang terancam punah, dilakukan oleh para antropolog linguistik bekerja sama dengan komunitas bahasa.

Hasil kajian linguistik deskriptif yang dipaparkan dalam buku ini, yang berupa deskripsi system morfologi bahasa Kui, merupakan luaran dari kegiatan dokumentasi bahasa. Namun, harus dikemukakan bahwa luaran dokumentasi bahasa bukan hanya deskripsi system bahasa. Untuk memahami lebih lanjut tentang dokumentasi bahasa, bagian 1.3 memaparkan secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi bahasa.

### 1.3 Dokumentasi Bahasa

Himmelmänn (2006: 1) mendefinisikan dokumentasi bahasa sebagai “*a field of linguistic inquiry and practice in its own right which is primarily concerned with the compilation and preservation of linguistic primary data and interfaces between primary data and various of types of analyses based on these data.*” Pada bagian lain, dia menyatakan bahwa “*a language documentation is a lasting, multipurpose record of language.*”

Beranjak dari definisi itulah pemahaman tentang dokumentasi bahasa dapat dikemukakan. *Pertama*, hal yang perlu diperhatikan dalam

dokumentasi bahasa ialah rekaman bahasa sebagai data primer.<sup>1</sup> Aspek itu diletakkan dalam penekanan pertama karena rekaman bahasa, baik audio maupun video, merupakan inti dokumentasi bahasa. Tidak ada dokumentasi bahasa tanpa rekaman. Rekaman bahasa dilakukan dalam keseluruhan praktik penggunaan bahasa dari komunitas bahasa. Di sinilah pentingnya peran disiplin ilmu lain, misalnya antropologi linguistik, demi kelengkapan rekaman. Idealnya, rekaman bahasa sebagai langkah pertama dokumentasi bahasa dapat mencakupi semua variasi bahasa, seperti yang dibahas dalam sosiolinguistik, baik variasi dari sudut pengguna maupun penggunaan, misalnya percakapan sehari-hari, cerita rakyat, penjelasan tentang cara pemakaian alat, percakapan waktu memining dan acara perkawinan, pidato, rapat kampung, doa, upacara kematian, bahasa ritual, dan sebagainya. Tujuannya ialah untuk mendapatkan berbagai contoh dari setiap macam kegiatan komunikasi yang ada dalam salah satu masyarakat pemakai bahasa. Karena itu, rekaman bahasa tidak boleh “pilih kasih”, misalnya hanya dilakukan rekaman pada bahasa standard atau bahasa yang dianggap “halus” atau “tinggi.” Rekaman bahasa dalam proses dokumentasi bahasa harus melibatkan semua kegiatan komunikasi yang ada dalam komunitas bahasa. Misalnya, karena dalam bahasa Jawa ada *undak usuk* bahasa, rekaman harus melibatkan semua tingkatan bahasa Jawa, mulai dari *kromo inggil* sampai *ngoko* dalam berbagai kegiatan komunikasi.

Hal kedua yang perlu dibahas berkaitan dengan definisi dokumentasi bahasa ialah multiguna. Maksudnya, dokumentasi bahasa minimal berguna sebagai sumber pengetahuan bahasa dan juga sumber pengetahuan kebudayaan. Bagi masyarakat pemakai bahasa, dokumentasi bahasa dapat digunakan sebagai sumber belajar keadaan bahasa dan kebudayaan yang mereka miliki. Bagi ahli bahasa dan ahli kebudayaan, dokumentasi bahasa berguna sebagai sumber analisis bahasa, kebudayaan, dan sejarah. Dengan begitu, dokumentasi bahasa tidak hanya berguna bagi linguist saja. Dokumentasi bahasa berguna

---

<sup>1</sup>Selama ini memang ada kontroversi tentang apa yang dimaksud dengan “bahasa”. Namun, tulisan ini tidak membahas dalam masalah tersebut.

pula bagi institusi pendidikan dan kebudayaan sebagai sumber materi pendidikan, perencanaan bahasa, perencanaan kebudayaan, dan sebagainya. Dokumentasi bahasa juga berguna bagi siapa saja yang tertarik pada aspek bahasa, baik itu linguistis, sosiolog, maupun antropolog.

Dokumentasi bahasa akan memiliki kegunaan bagi berbagai orang atau institusi seperti di atas jika materi rekaman bahasa dalam dokumentasi bahasa bisa diakses secara umum. Hal itu mempersyaratkan dua hal. *Pertama*, rekaman bahasa harus diarsipkan dalam suatu tempat yang bisa diakses semua kelompok pengguna rekaman. Jangan sampai rekaman itu “jatuh menjadi kepemilikan individu” yang sama sekali tidak bisa diakses oleh orang lain seperti kebanyakan yang terjadi di Indonesia. *Kedua*, ada penjelasan tentang materi yang terkumpul dalam rekaman untuk orang yang belum paham bahasa dan kebudayaan tersebut. Di sinilah pentingnya metadata<sup>2</sup> dan anotasi.<sup>3</sup>

Hal ketiga yang harus diperhatikan untuk memahami konsep dokumentasi bahasa ialah dokumentasi bahasa bersifat “tahan lama.” Artinya, dokumentasi bahasa harus dilakukan dengan

---

<sup>2</sup>Metadata secara ringkas dapat diartikan sebagai “data tentang data,” yang berguna untuk menyimpan informasi penting tentang data, menemukan informasi di dalam data, dan manajemen data. Menurut Austin (2006: 93), metadata merupakan informasi terstruktur tentang peristiwa, rekaman, dan berbagai file data. Ada berbagai jenis metadata, antara lain ialah katalog, deskriptif, struktural, teknis, dan administratif.

<sup>3</sup>Anotasi, menurut Eva Schultze-Berndt (2006: 213), adalah istilah yang digunakan untuk mencakupi semua jenis informasi (termasuk transkripsi) yang dapat dikaitkan dengan perekaman peristiwa komunikatif atau yang dapat merepresentasikan berbagai aspek peristiwa komunikatif yang tidak ada dalam rekaman. Anotasi dapat pula berkaitan dengan norma dan praktik budaya dari komunitas bahasa yang membentuk latar peristiwa komunikatif tertentu. Ada tiga tingkatan utama dalam anotasi linguistik, yaitu transkripsi, penerjemahan, dan anotasi gramatikal. Anotasi gramatikal ialah semua anotasi yang berkaitan dengan aspek struktural dari berbagai tanda yang kompleks.

menggunakan perspektif jangka panjang. Tujuan pembuatan rekaman bahasa dalam dokumentasi bahasa bukan hanya tujuan jangka pendek “untuk saat ini saja” dan untuk kelompok tertentu saja. Pembuatan rekaman bahasa harus bertujuan untuk generasi dan kelompok pengguna yang identitasnya sampai sekarang masih belum diketahui dan bagi siapa saja yang ingin mengeksplorasi berbagai hal yang muncul berkaitan dengan bahasa ketika dokumentasi bahasa telah dilakukan.

Dibanding kompilasi koleksi beranotasi dari dokumen sejarah tertulis seperti dalam tradisi filologi atau kerja lapangan antropologi dan linguistik tradisi Boas, yang banyak merekam dan menginterpretasikan sastra lisan, gagasan dokumentasi bahasa memiliki sesuatu yang baru (Himmelman 2006: 14-16). *Pertama*, dokumentasi bahasa terfokus pada data primer. Tujuan utama dokumentasi bahasa ialah penyediaan data primer bagi kelompok pengguna yang lebih luas. Dalam dokumentasi bahasa, tidak ada batasan tentang dokumen penting secara historis atau kebudayaan seperti dalam tradisi filologi. Semua peristiwa komunikatif yang terjadi dalam komunitas bahasa dianggap penting dan sebisa mungkin didokumentasikan. *Kedua*, dokumentasi bahasa memberikan perhatian pada akuntabilitas. Fokus pada data primer mengimplikasikan bahwa kepedulian yang diberikan pada masalah itu sangat berguna untuk mengevaluasi kualitas data. Ini mengimplikasikan situasi lapangan dibuat transparan dan bahwa semua dokumen dilengkapi dengan metadata yang rinci; begitu juga tahap-tahap yang diambil dalam analisis dokumen tertentu. *Ketiga*, dokumentasi bahasa memusatkan perhatian pada penyimpanan dan penjagaan data primer untuk jangka panjang. *Keempat*, dokumentasi bahasa merupakan kerja dalam tim interdisipliner. Kerja yang sungguh-sungguh dalam dokumentasi bahasa yang komprehensif memerlukan keahlian dari berbagai disiplin dan keahlian linguistik dasar yang diperlukan dalam transkripsi dan penerjemahan. Berbagai disiplin yang mungkin dapat terlibat ialah antropologi, etnomusikologi, sejarah dan sastra lisan, begitu juga berbagai subdisiplin linguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, fonetik, analisis wacana, dan linguistik korpus. Tidak

akan pernah ada individu yang ahli dalam semua bidang seperti disebutkan di atas. Karena itu, kerja dokumentasi memerlukan tim peneliti dengan latar belakang dan bidang keahlian yang berbeda. *Kelima*, dokumentasi bahasa harus dilakukan dengan bekerja sama yang erat dengan komunitas bahasa serta keterlibatan langsung komunitas bahasa dalam kerja dokumentasi. Misalnya, merekam berbagai peristiwa komunikatif yang jarang terjadi dapat ditangani oleh anggota komunitas bahasa yang menguasai teknik merekam dengan baik. Pemberian pelatihan dan pengarahan secara teratur dapat menjadikan penutur jati bahasa dapat merekam pengetahuan metalinguistik dan juga mentranskripsi dan menerjemahkan rekaman yang telah dibuat. Berbagai hal dapat didiskusikan dengan anggota komunitas bahasa, termasuk ketika upaya revitalisasi dengan menggunakan hasil dokumentasi bahasa.

Penguasaan berbagai program teknologi modern juga mutlak diperlukan karena seluruh proses dokumentasi bahasa yang mencakupi pengumpulan data, pemrosesan, dan penyimpanan melibatkan kecanggihan teknologi. Proses itu secara ringkas, menurut Austin (2006: 89), dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *recording--of media (audio, video, image) and text;*
- (2) *capture--moving analogue materials to the digital domain;*
- (3) *analysis--transcription, translation, annotation, and notation of metadata;*
- (4) *archiving--creating archival objects, and assigning.*

Pengarsipan perlu mendapatkan penekanan. Pengarsipan yang dilakukan dalam dokumentasi bahasa saat ini harus dalam bentuk pengarsipan digital modern. Hal itu sangat penting dilakukan karena menurut Trilsbeek dan Wittenburg (2006: 311), sekitar 80% materi yang berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan yang terancam punah yang ada pada saat ini “digenggam” sendiri oleh individu atau orang-orang yang bekerja dalam proyek penelitian dengan durasi terbatas, yang memperlakukan materi itu seperti buku miliknya sendiri,

menyimpannya dalam media pengarsipan yang sama sekali tidak memadai dan dalam kondisi lingkungan yang memprihatinkan. Dengan begitu, dunia berisiko kehilangan sebagian dari ingatan kebudayaan kita. Materi yang disimpan dalam lemari peneliti individual juga menyulitkan orang lain untuk turut mengaksesnya.

#### **1.4 Etnografi sebagai Metode Penelitian**

Tulisan dalam buku ini berbasis data penelitian lapangan di Alor, NTT dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi yang diterapkan bukanlah etnografi komunikasi karena penelitian yang dilakukan bukan untuk mendapatkan pola-pola penggunaan bahasa dalam kebudayaan tertentu. Salah satu buku yang membahas kepunahan bahasa dengan menggunakan metode etnografi ialah tulisan Granadillo dan Orcutt-Gachiri (2011). Buku itu merupakan kumpulan dari tulisan dua belas pakar. Berbagai tulisan itu mengeksplorasi keadaan bahasa-bahasa yang terancam punah di dunia dan peran antropologi linguistik dalam menciptakan kesadaran tentang nilai bahasa-bahasa tersebut demi keragaman budaya dan menganalisis konteks sosiohistoris yang menyebabkan bahasa-bahasa tersebut menjadi terancam punah. Buku itu ditulis karena adanya kesenjangan dalam kajian bahasa yang terancam punah, yang selama ini lebih cenderung berpangkal pada penekanan struktur bahasa dibanding konteks sosiohistoris dan kebudayaan masyarakat pengguna bahasa. Buku ini menjembatani kesenjangan tersebut melalui perhatian yang penuh, baik pada aspek sejarah, kebudayaan, dan etnografi. Secara khusus buku ini membahas agensi komunitas dan individual dalam proses sosiohistoris terancam punahnya bahasa, pemertahanan, dan revitalisasinya dengan memperhatikan konteks masyarakat dan kebudayaannya.

Etnografi juga memiliki keterkaitan dengan dokumentasi bahasa. Linguistik dokumenter memiliki visi jangka panjang mengintegrasikan studi struktur bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan. Dokumentasi bahasa harus melibatkan komunitas pengguna bahasa sehingga peneliti harus menggabungkan kebudayaan dan pemahaman etnografis tentang bahasa ke dalam dasar penelitian.

Menurut Hill (2006: 113), ada tiga syarat mengintegrasikan studi kebudayaan dan bahasa ke dalam dokumentasi bahasa yang memiliki relevansi praktis. *Pertama*, linguis dokumenter harus memahami gagasan mendasar tentang etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang diformulasikan Hymes (1972) bahwa bahasa dan penggunaannya diorganisasikan secara lokal dalam kebudayaan komunitas penutur bahasa lokal. Untuk menganalisis kegiatan komunikasi, Hymes mengemukakan perlunya dilakukan pemecahan kegiatan komunikasi ke dalam tiga unit, yaitu unit situasi, unit peristiwa, dan unit tindak komunikasi. Hymes menjelaskan spesifikasi komponen situasional yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi antarindividu, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequences, Keys, Instrumentalities, Norms, dan Genres*. Saville-Troike (1986) mengembangkan lebih lanjut analisis model unit peristiwa komunikasi yang lebih komprehensif dalam etnografi komunikasi.

Linguis dokumenter perlu menjadi etnografer, terutama etnografer komunikasi, karena mereka masuk ke dalam komunitas yang memiliki bentuk penggunaan bahasa yang sangat berbeda dari komunitas yang ditelitinya. *Kedua*, linguis dokumenter harus mengikuti dasar-dasar kebudayaan yang diteliti dan mempelajari bahasa kedua secara spesifik. Linguis dokumenter memainkan peran sebagai pemelajar bahasa kedua dalam masyarakat yang bahasanya mungkin tidak pernah dipelajari dalam kehidupannya. Mereka terjun dalam komunitas praktis yang memberikannya dasar-dasar pemahaman bahasa dan kebudayaan komunitas yang ditelitinya. *Ketiga*, linguis dokumenter harus memperhatikan persoalan ideologi bahasa. Tekanan dan marjinalisasi pada bahasa-bahasa minoritas menghasilkan ideologi bahasa tertentu. Pemahaman tentang ideologi ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui apa yang diinginkan komunitas demi pengembangan sumber daya bahasa yang berpotensi terancam punah.

Informasi etnografis merupakan komponen penting dalam berbagai dokumentasi bahasa karena tujuan luas dari aktivitas dokumentasi bahasa tidak hanya mengumpulkan teks dan *database* leksikal, tetapi



juga menunjukkan dan menjaga warisan budaya komunitas penutur bahasa. Franchetto (2006: 183—207) menjelaskan dua hal penting keterhubungan etnografi dan dokumentasi bahasa, yaitu aspek yang dapat dicari etnografer dalam dokumentasi bahasa dan eksplorasi dokumentasi bahasa dari sudut pandang etnografis. Etnografer bertujuan mengenali genre dan register ujaran, mendeskripsikan konteks peristiwa tutur, dan mengidentifikasi terminologi dan ungkapan yang dianggap penting dalam kebudayaan. Hal terakhir itu menjadi kategori kunci yang secara luas dieksplorasi dalam analisis mereka untuk menjelaskan kosmologi, struktur sosial, peristiwa ritual, dan transformasi antara manusia dan dunia bukan manusia. Hasilnya adalah naratif etnografis. Karena itu, etnografer dapat mencari komponen-komponen yang hendak dijelaskan itu dalam bahasa yang terdokumentasikan. Terminologi yang terkait ranah semantik seperti terminologi kekerabatan, bagian-bagian tubuh, kebudayaan material atau artifak, terminologi yang berkaitan dengan aktivitas subsisten, dapat ditemukan dalam dokumentasi bahasa. Beberapa topik yang diminati etnografer yang relevan dengan kerja dokumentasi bahasa ialah topik standar dalam etnografi seperti materi yang diduga ada dalam setiap kebudayaan, ratapan ritual dan genre musik verbal, salam sebagai genre verbal dengan formula khusus, onomastik, toponimi, ujaran pria dan wanita, kaidah giliran berbicara, perspektif lokal terhadap pendatang.

Sementara itu, hasil dokumentasi bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan bahasa dan kebudayaan serta deskripsi sistem bahasa. Menurut Batibo (2009) dalam *Language Documentation as a Strategy for the Empowerment of the Minority Languages of Africa*, dokumentasi bahasa selain digunakan untuk hal standard, juga untuk (1) menggali system kearifan lokal dan lingkungan, (2) menggali dan menuliskan berbagai ragam materi bacaan (sejarah, kebudayaan, kesehatan) untuk penguatan sosio ekonomik dan kebudayaan, (3) mendeskripsikan dan mendokumentasikan tradisi kebudayaan dari komunitas bahasa.

Khusus untuk program dokumentasi bahasa dengan menggunakan rekaman audio visual, teknik pengumpulan dan analisis datanya dapat dikemukakan sebagai berikut. Langkah dasar untuk semua penelitian dokumentasi bahasa ialah harus mendaftarkan metadata untuk setiap dokumen yang dibuatkan atau dikumpulkan dalam penelitian. Setiap rekaman, setiap halaman dengan catatan tertulis, setiap *file* di komputer, setiap foto dan sebagainya harus ada metadatanya. Setelah itu, diikuti langkah dokumentasi yang lain. *Pertama*, perekaman, baik dengan menggunakan audio kaset maupun kamera video digital. *Kedua*, penulisan metadata. Ada tiga macam metadata, yaitu metadata yang terkait dengan penutur dan masyarakatnya, metadata yang terkait dengan keadaan waktu perekaman, dan metadata yang terkait dengan manajemen data dalam proses selanjutnya, misalnya nama sesi, nama kaset, nama setiap *file* yang ada hubungan dengan rekaman itu. *Ketiga*, mentransfer data dari alat perekam ke komputer. Kalau rekaman audio menggunakan program AUDACITY dan hasilnya WAV-file. Untuk rekaman video menggunakan ADOBE PREMIERE. Hasilnya dua file, yaitu WAV-File dan MPG-File. *Keempat*, mentranskripsi hasil rekaman dengan transkripsi lengkap tanpa menghilangkan bunyi suara apa saja yang ada dalam rekaman. Tidak boleh memaksakan bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tertulis. Transkripsi dilakukan dengan menggunakan program ELAN kemudian ditransfer ke program *Toolbox*. Karena itu, selain menghasilkan transkripsi, penelitian ini juga akan menghasilkan daftar leksikal. *Kelima*, menerjemahkan hasil transkripsi. Pada langkah ini dibuat dua terjemahan, yaitu terjemahan kata per kata dan terjemahan secara bebas. Keduanya dilakukan agar orang dapat mengetahui apa yang ada dalam bahasa daerah itu. Penerjemahan ini dilakukan dengan menggunakan program TOOLBOX sehingga dapat langsung digunakan untuk membuat database untuk kamus sekaligus mengerjakan terjemahan.

Arsip pendokumentasian ini adalah arsip digital berupa data video, video yang ditransfer ke DVD, dan transkripsi dalam program ELAN. Hasil dokumentasi ini selanjutnya digunakan untuk mengkaji bahasa dan kebudayaan orang KUI sehingga menghasilkan etnografi orang KUI.

## 1.5 Bahasa Kui: Lokasi dan Komunitasnya

Untuk mendapatkan data yang hasilnya tertuang dalam buku ini, penulis melakukan penelitian lapangan di Kepulauan Alor-Pantar, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di tiga tempat bermukimnya orang Kui, yaitu di Lerabaing (Desa Wakapsir), Bombaru-Buraga (Desa Tribur), dan Kikilai (Kelurahan Moru).Ketiga wilayah itu secara administratif masuk ke wilayah Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor.

Bahasa Kui merupakan salah satu bahasa minoritas di Alor, Nusa Tenggara Timur.Di Kepulauan Alor-Pantar terdapat sekitar 22 bahasa etnik. Menurut hasil penelitian Katubi dkk.(2011), jumlah penutur bahasa Kui diperkirakan hanya sekitar 833 orang. Jumlah itu didapat melalui pemetaan keluarga yang dilakukan oleh timpeneliti ini sendiri. Komunitas bahasa Kui tersebar di tiga wilayah, yaitu di Lerabaing, Buraga-Bombaru, dan Kikilai-Moru meskipun ketiga wilayah itu semuanya masih masuk dalam wilayah Kecamatan Alor Barat Daya. Berdasar hasil pemetaan rumah tangga ditemukan bahwa penutur bahasa Kui di Lerabaing: 20 rumah atau 119 orang, penutur di Buraga: 78 rumah atau 315 orang, penutur di Moru: 87 rumah atau 399 orang.

Ada tiga komunitas yang bersinggungan dalam kehidupan orang Kui sehari-hari karena kesamaan wilayah tempat bermukim, yaitu komunitas bahasa Abui, Klon, dan Hamap.Dengan mengacu pada catatan SIL dalam *Languages of Indonesia* (2000), orang Abui berjumlah sekitar 16.000 orang (?). Tanda tanya (?) pada catatan SIL itu menunjukkan bahwa jumlah orang Abui yang sebenarnya memang belum pasti. Akan tetapi, hampir semua orang di Alor mengakui bahwa jumlah anggota komunitas bahasa terbanyak di Alor adalah komunitas bahasa Abui.Sementara itu, orang Klon berjumlah 6000 orang.Orang Hamap diperkirakan berjumlah 1000 sampai 1500 orang.Padahal, jumlah orang Kui berdasarkan hasil pemetaan keluarga oleh peneliti ini hanyalah sekitar 833 orang. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa bahasa Kui merupakan bahasa minoritas karena jumlah penutur bahasa Kui jauh lebih sedikit dibanding bahasa-bahasa lain. Ditinjau dari sudut pandang agama, keminoritasan itu juga berlaku bagi komunitas bahasa

Kui karena sebagian besar masyarakat di Kepulauan Alor-Pantar beragama Kristen, sedangkan komunitas bahasa Kui adalah komunitas yang beragama Islam.

---

---

## **BAB 2**

---

---

# **PEMERTAHANAN BAHASA KUI MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL: MUNGKINKAH?**

Oleh: Katubi

### **2.1 Pengantar**

**D**alam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa, aspek pendidikan dianggap memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Pada satu sisi, pendidikan dapat mempercepat laju pergeseran bahasa tertentu karena pemilihan bahasa pengantar pendidikan yang dapat menggeser bahasa ibu. Salah satu tulisan menarik tentang hubungan bahasa dan pendidikan ialah tulisan Pinnock (2009) yang berjudul "Language and Education: How the Language Used in Schools Threatens the Achievement of Education for All." Tulisan itu mengurai betapa tindak pemilihan bahasa dalam ranah pendidikan dapat berisiko menggagalkan capaian anak-anak, terutama di sekolah dasar. Selain itu, kesalahan tindak pemilihan bahasa dalam ranah pendidikan juga dapat mengancam keberadaan bahasa-bahasa minoritas. Pada sisi lain, pendidikan dapat digunakan untuk merancang program pemertahanan bahasa dengan cara menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan atau bahasa ibu sebagai materi pelajaran yang dapat masuk ke dalam kurikulum sekolah. Namun, merancang program pemertahanan bahasa etnik melalui jalur pendidikan juga harus memperhatikan hasil kajian etnografis, terutama berkaitan dengan ekologi bahasa tempat bahasa tersebut digunakan oleh komunitasnya. Oleh sebab itu, kajian aspek pendidikan menjadi penting dalam program penyelamatan bahasa etnik.

Keterkaitan pemertahanan bahasa dengan dunia pendidikan sangat erat karena pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung

pengembangan sosial, integrasi, dan keseimbangan dalam dunia yang berbeda secara kebudayaan dan kebahasaan. Keputusan kebijakan pendidikan memerlukan pemahaman tentang adanya hubungan bahasa di rumah, bahasa di sekolah, identitas etnik, sikap masyarakat terhadap bahasa ibu, bahasa nasional bahkan internasional, dan perbedaan antarkelompok yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dan bahasa memerlukan kajian agar tujuan penyelamatan bahasa yang dianggap terancam punah dapat tercapai.

Ada sejumlah kajian yang berkaitan dengan pendidikan dan pergeseran bahasa atau bahasa-bahasa yang terancam punah. Orcutt-Gachiri (2011) menunjukkan adanya tiga wacana utama yang menciptakan dan memperkuat hegemoni bahasa Inggris dan Kiswahili di Kenya, yaitu wacana nasionalisme, pendidikan, dan pembangunan. Hal ini merupakan wacana bahasa Kenya, meskipun ketiganya saling bersinggungan dengan wacana global, maknanya merupakan hal spesifik bagi orang Kenya. Ketiga wacana itu berkontribusi terhadap keterancampunahan bahasa-bahasa etnik di Kenya. Lebih lanjut, Orcutt-Gachiri membahas implikasi bagi keterancampunahan bahasa-bahasa etnik tentang wacana pendidikan dan persinggungannya dengan wacana pembangunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pendidikan di sekolah-sekolah Kenya secara mendasar membentuk pengalaman para orang tua, para guru, dan siswa, serta berbagai harapan mereka tentang sekolah dan hal itu merupakan motivasi kuat bagi orang tua terhadap anak-anak mereka untuk mengetahui bahasa Inggris dan Kiswahili dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa bahasa ibu tidak ditekankan di sekolah, sedangkan bahasa Inggris dan Kiswahili ditekankan. Hal itu berarti bahwa bahasa ibu bukanlah bahasa yang mendapatkan perhatian meskipun bahasa ibu digunakan di sekolah dasar untuk tiga tahun pertama. Namun, bahasa ibu hanya digunakan sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan bahasa Inggris dan bukan karena bahasa ibu itu dianggap penting untuk dipelajari. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang selamat atau tidak terancam punah adalah bahasa yang mendapatkan dukungan resmi. Bahasa ibu

menjadi terpinggirkan karena dalam wacana pendidikan dan pembangunan, bahasa ibu tidak mendapatkan “keistimewaan” dan juga tidak memiliki dukungan ideologis untuk penyelamatan bahasa ibu di Kenya.

Kazakevich (2011) membahas pendidikan dan perannya dalam terancamnya bahasa di Siberia dan Timur Jauh, yang memiliki kurang lebih 35 bahasa minoritas. Berdasar hasil kajian sejarah pendidikan formal dan penduduk minoritas di Siberia dan Timur Jauh, Kazakevich menyatakan bahwa sekolah selalu menjadi dan masih menjadi salah satu instrumen yang paling kuat dalam pergeseran bahasa. Meskipun demikian, kini sekolah dapat dirancang untuk memainkan peran yang berbeda. Kazakevich membahas strategi yang harus dilakukan dalam mengubah peran pendidikan untuk menghadang laju terancamnya bahasa, yang memang membutuhkan waktu dan investasi jangka panjang.

Berdasar kedua tulisan itu, bagian ini membahas dua hal, yaitu (1) lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh komunitas bahasa Kui dan (2) kemungkinan lembaga pendidikan formal digunakan sebagai salah satu bagian dari upaya penciptaan program pemertahanan bahasa Kui. Kedua hal itu perlu dibahas dalam program pemertahanan bahasa Kui karena situasi terkini dari bahasa Kui ini dapat dianggap kritis. Ada empat faktor yang dianggap berkontribusi terhadap situasi itu. *Pertama*, bahasa Kui tidak lagi digunakan oleh kalangan muda dan anak-anak pada komunikasi sehari-hari. Hanya orang-orang tua saja yang menggunakan bahasa Kui dalam komunikasi keseharian dan masih dianggap mampu menggunakan bahasa Kui. *Kedua*, orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Kui di rumah kepada anak-anak mereka sehingga pemerolehan bahasa pertama anak bukanlah bahasa Kui, melainkan bahasa Melayu Alor. Akibatnya, bahasa Melayu Alor menjadi bahasa pertama bagi anak-anak Alor. *Ketiga*, jumlah penutur aktif bahasa Kui menurun dengan cepat. *Keempat*, sejumlah besar penutur bahasa Kui untuk tujuan praktis lebih menyukai menggunakan bahasa Melayu Alor, bahkan dalam beberapa konteks acara seremonial tradisional.

## **2.2 Lembaga Pendidikan Formal pada Orang Kui**

Orang Kui yang menjadi kelompok minoritas di Alor ditinjau dari segi jumlah penduduk dan agama, memiliki dua sekolah dasar Islam yang disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah yang satu berada di Moru dan yang satunya lagi berada di Bombaru-Buraga. Kedua Madrasah Ibtidaiyah itu akan diperlihatkan profilnya satu per satu dengan tujuan untuk menganalisis kemungkinan diajarkannya bahasa Kui di kedua sekolah itu.

### **2.2.1 Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Moru, Alor Barat Daya**

Sekolah ini didirikan pada 17 April 1959. Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad adalah Raja Banla Kinanggi, yang memang menjadi Raja Kui kala itu. Di Alor masih sangat sedikit sekolah pada saat itu meskipun sekadar sekolah dasar. Dibangunnya Madrasah Ibtidaiyah di Moru karena Raja Kui pada waktu itu ingin memformalkan pengajaran agama di sekolah meskipun sudah ada pendidikan agama secara informal pada sore hari di masjid.

Hingga kini sekolah ini berstatus sebagai sekolah swasta yang harus menghidupi dirinya sendiri melalui iuran dari orang tua sekolah. Tiap murid membayar Rp2.000 per bulan sehingga per tahun tiap murid hanya membayar Rp24.000. Oleh sebab itu, sebenarnya uang dari iuran orang tua murid terlalu kecil sehingga sangat tidak mencukupi untuk biaya operasional madrasah tersebut. Namun, pihak sekolah tidak bias memaksa orang tua murid membayar lebih dari itu karena pembayaran itu dilakukan berdasar kesepakatan dan kemampuan orang tua murid. Bahkan, untuk orang tua murid yang dianggap tidak mampu membayar, sekolah membebaskan uang iuran sekolah. Agar sekolah ini tetap mampu beroperasi dengan uang iuran sekolah yang sangat minim itu, Kementerian Agama menjadi “bapak angkat” bagi sekolah tersebut dengan harapan Kementerian Agama dapat membantu menyelesaikan masalah beban pembiayaan operasional sekolah.



Guru yang mengajar di madrasah ini berjumlah 14 orang. Di antara jumlah itu, 5 orang guru adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan rincian: 2 orang guru dari Kemendikbud lulusan D2 Penyetaraan, 1 orang guru dari Departemen Agama (Depag) yang sekarang menjadi kepala sekolah, 1 orang guru dari Departemen Agama dengan lulusan D2 Penyetaraan, dan 1 guru lagi adalah guru kontrak dengan kualifikasi pendidikan D2 Penyetaraan. Sementara itu, 9 orang guru lagi adalah guru honorer. Di antara 9 guru honorer itu, 7 orang di antaranya mengikuti pendidikan di Universitas Terbuka (UT). Kendala yang dihadapi berkaitan dengan guru yang mengajar di sekolah ini ialah guru dianggap belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Namun, upaya untuk mengubah situasi ini, menurut informan yang menjadi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini, dianggap sulit.

Kesulitan itu muncul karena sejumlah faktor. *Pertama*, pada umumnya sekolah ini hanya menerima guru yang diberikan oleh Pemda tanpa mampu mengusulkan kepakaran atau kualifikasi tertentu seperti yang dikehendaki sekolah. Akibatnya, beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi yang sama. *Kedua*, saat ini ada keharusan bagi guru yang mengajar di sekolah setingkat sekolah dasar memiliki ijazah sarjana penuh atau lulus jenjang pendidikan Program S1. Akan tetapi, kenyataannya guru-guru di sini hingga saat ini belum ada yang berijazah sarjana. Bagi guru-guru di sini, melanjutkan studi lagi bukanlah hal yang mudah karena mereka harus menggunakan uang sendiri untuk membayar biaya pendidikan tersebut. *Ketiga*, tidak ada fasilitas apa pun di wilayah ini yang dapat menunjang peningkatan profesionalitas guru dalam mengajar.

Pada 2012 murid di madrasah ini berjumlah 103 anak dengan rincian seperti tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1:** Murid Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad, Moru

Kelas	Jumlah Murid
1	24
2	22
3	17
4	14
5	10
6	16
Jumlah	103

Sumber: data lapangan yang didapat oleh penulis sendiri

Di antara 103 murid itu, 90 persen adalah anak-anak Kui. Sisanya adalah anak-anak dari kelompok etnis lain yang hidup berdampingan dengan orang Kui, tetapi beragama Islam.

Berkaitan dengan muatan lokal di sekolah ini, salah satu muatan lokal yang paling utama ialah mengaji berdasar pertimbangan bahwa sekolah ini adalah sekolah Islam sehingga murid-murid semuanya harus bisa mengaji atau membaca Quran. Muatan lokal mengaji ini diberikan kepada anak kelas 3, 4, 5, dan 6 dengan menggunakan buku *iqro* secara praktis.

Selain mengaji, Kepala Sekolah MI ini merencanakan adanya muatan lokal bahasa dan kebudayaan. Namun, hal itu harus dibicarakan dengan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah karena semua kebijakan sekolah harus berdasarkan kesepakatan bersama.

Jumlah jam untuk muatan lokal selama ini ialah dua jam pelajaran. Namun, sebenarnya dalam KTSP muatan lokal bisa dilakukan sampai empat jam pelajaran. Dengan demikian, menurut Bapak Kepala Sekolah MI, bahasa Kui dan bahasa Inggris dapat masuk menjadi muatan lokal. Bahasa Inggris dipandang perlu sebagai muatan lokal karena hal itu dianggap sebagai bekal pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di SMP dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sudah ada pelajaran bahasa Inggris sehingga siswa perlu diberi sedikit dasar bahasa Inggris agar tidak kaget pada sekolah lanjutan nanti. Sementara itu, menurut Bapak Kepala Sekolah MI ini, bahasa Kui dipandang perlu untuk masuk

menjadi materi muatan lokal karena bahasa Kui berkaitan dengan identitas orang Kui dan juga berkaitan dengan berbagai aspek kebudayaan orang Kui. Aspek yang membedakan antara orang Kui dengan yang bukan orang Kui di lingkungan sekolah ini sebenarnya adalah bahasa yang mereka gunakan.

Berkaitan dengan kemungkinan diajarkannya bahasa Kui sebagai muatan lokal di sekolah ini, lebih lanjut dia menyatakan bahwa hal itu sangat memungkinkan. Alasannya, semua guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah ini adalah orang Kui. Meskipun tidak semua guru tersebut menguasai secara aktif bahasa Kui, mayoritas mereka mampu menggunakan dan akan mampu pula mengajarkannya kepada para siswa jika berbagai infrastruktur yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa sudah ada, seperti kurikulum dan buku ajar.

### **2.2.2 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah di Bombaru-Buraga**

Sekolah ini didirikan pada 5 Agustus 1981 oleh para orang tua Kui dan hingga kini masih berstatus swasta. Meskipun demikian, untuk membantu keberlangsungan sekolah ini, kini MI Nurul Misbah masuk di bawah yayasan Kementerian Agama. Oleh sebab itu, guru yang mengajar ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil. Contohnya ialah Kepala Sekolah MI Nurul Misbah. Pada awalnya Kepala Sekolah ini adalah guru di SD GMT, kemudian dipindah ke Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah, Bombaru.

Personil di sekolah ini terdiri atas satu kepala sekolah dan delapan guru. Kepala sekolah berstatus PNS, sedangkan semua guru yang mengajar berstatus honorer. Guru yang mengajar di MI tersebut semua adalah orang Kui dan masih mampu berbahasa Kui. Ditegaskan dengan ungkapan “masih mampu berbahasa Kui” karena sudah banyak orang Kui seusia guru-guru tersebut yang sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Kui secara aktif.

Jumlah murid di MI Nurul Misbah Bombaru-Buraga dan distribusinya per kelas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2** Jumlah Murid Tiap Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah, Bombaru

Kelas	Jumlah Murid
1	17
2	12
3	11
4	10
5	11
6	10
Jumlah	76

Sumber: data lapangan yang didapat oleh penulis sendiri

Semua murid di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah adalah anak-anak Kui. Mereka memang sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa Kui. Ketika bermain dengan teman-teman sebaya di sekolah, anak-anak itu sama sekali tidak menggunakan bahasa Kui. Begitu pun yang terjadi di luar sekolah. Mereka sama sekali tidak menggunakan bahasa Kui meskipun bermain dengan teman-teman sebaya di lingkungan rumah tinggal orang Kui.

Memang ada muatan lokal yang diberikan di sekolah ini, yakni anyam-anyaman, membaca Qur'an atau mengaji, menghafal Qur'an, dan tari-tarian daerah. Selama ini bahasa Kui belum dijadikan muatan lokal karena tidak ada bukunya dan juga tidak ada kurikulumnya. Dalam buku laporan pendidikan memang ada "bahasa daerah." Akan tetapi, karena semua "infrastruktur" yang digunakan untuk pelaksanaan muatan lokal bahasa daerah itu tidak ada, kalau pun dilaksanakan terpaksa hanya "omong-omong" saja. Infrastruktur yang dimaksudkan di sini ialah kurikulum, silabus, dan buku ajarnya. Tanpa penyiapan "infrastruktur" seperti itu, pembelajaran menjadi tidak terarah. Jumlah jam muatan lokal hanya dua jam pelajaran. Karena tidak adanya daya dukung untuk melaksanakan pengajaran muatan lokal, selama ini pelaksanaannya dianggap sekadarnya saja.

Untuk menutup biaya operasional sekolah, pihak sekolah sangat bergantung pada dana BOS dan juga dari Kementerian agama. Sekolah tidak memungut biaya kepada para orang tua murid. Selain itu, juga tidak ada uang Komite Sekolah.

Sebagian besar lulusan MI Nurul Misbah melanjutkan studi di SMPN Buraga karena SMPN itu merupakan satu-satunya sekolah yang paling dekat dengan tempat tinggal para murid MI Nurul Misbah. Sebetulnya, banyak di antara mereka yang ingin melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS). Namun, sekolah itu hanya ada di Kalabahi, ibu kota Kabupaten Alor. Tentu saja jika mereka melanjutkan sekolah ke MTS di Kalabahi, orang tua murid akan mengeluarkan biaya yang berlipat ganda, terutama untuk biaya kos. Anak-anak itu tidak mungkin pergi-pulang setiap hari dari rumah ke sekolah karena jarak tempuhnya yang sangat jauh dan medan perjalanan juga sangat sulit.

Ada sejumlah masalah yang dihadapi oleh MI Nurul Misbah, di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, Kepala Sekolah dan Pengawas sudah mengusulkan agar semua guru honorer di MI Nurul Misbah diangkat menjadi PNS karena mereka sudah sangat lama, bahkan ada yang sudah 30 tahun, mengabdikan diri di sekolah itu. Namun, hingga kini tidak ada satu pun yang diangkat menjadi PNS. *Kedua*, gedung sekolah perlu direnovasi karena sudah rusak. *Ketiga*, perabotan tiap kelas tidak ada. Jadi, di dalam kelas hanya ada meja kursi murid saja.

### **2.3 Pemelajaran Bahasa Kui: Pemelajaran Bahasa Pertama atau Kedua?**

Bahasa etnik yang terancam punah dapat dipahami sebagai bahasa yang ditinggalkan oleh penuturnya karena penuturnya beralih ke bahasa lain. Mungkin dalam kasus tertentu, penutur bahasa yang terancam punah masih banyak, tetapi penutur aktif itu hanya orang-orang yang sudah tua saja. Sementara itu, generasi muda dan anak-anak sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Kui. Dalam kondisi seperti itu, menurut Grenoble dan Whaley (2006: 57), ketika bahasa etnik yang

terancam punah diperkenalkan ke dunia pendidikan atau latar sekolah, bahasa itu merupakan bahasa seperti bahasa “asing.” Lebih lanjut, Grenoble dan Whaley menyarankan bahwa untuk menciptakan generasi tutur yang lebih muda, seringkali dimulai melalui program prasekolah atau sekolah dasar. Dengan memusatkan perhatian pada kelas sasaran tunggal, pembuat program revitalisasi bahasa dapat mempersiapkan materi untuk satu tahun pada satu waktu. Kemudian, pengembangan kurikulum dan penciptaan materi pedagogis dapat bergerak berdasar tingkatan kelas.

Grenoble dan Whaley (2006: 58) menekankan fakta bahwa dalam banyak program revitalisasi bahasa, sebagian besar anak-anak benar-benar mempelajari bahasa etnik mereka sebagai bahasa asing. Hal ini memerlukan buku teks dan materi pengajaran lain yang harus dikembangkan. Materi juga perlu dikembangkan berdasar tingkatannya dan harus diingat perbedaannya dengan bahasa yang dikuasai, yang biasanya adalah bahasa untuk komunikasi luas.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa Kui jika ingin diperkenalkan di sekolah, dapat dianggap sebagai bahasa “asing” atau “bahasa kedua.” Dinyatakan demikian karena pada umumnya anak-anak Kui memperoleh bahasa pertama berupa bahasa Melayu Alor, yang menjadi basantara (*lingua franca*) atau bahasa untuk komunikasi lebih luas di wilayah kepulauan Alor-Pantar. Terciptanya situasi itu karena mandegnya transmisi bahasa Kui melalui lingkungan rumah tangga. Para orang tua dari anak-anak Kui pada umumnya tidak menggunakan bahasa Kui di rumah dalam komunikasi antar anggota keluarga. Akibatnya, keterpaparan (*exposure*) anak-anak terhadap bahasa Kui menjadi sangat berkurang, atau bahkan tidak ada. Padahal, salah satu syarat terjadinya pemerolehan bahasa ialah tingkat keterpaparan anak pada bahasa itu karena konsep pemerolehan mengandaikan anak tinggal “memungut” bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka dan melakukan tindakan internalisasi.

Jika demikian yang terjadi, bagi anak-anak Kui sekarang, bahasa pertama mereka ialah bahasa Melayu Alor. Bahasa Kui, jika pun

mereka akhirnya menguasainya, menjadi bahasa kedua. Kemungkinan terjadinya "pemerolehan bahasa kedua" ini menjadi kecil. Oleh sebab itu, hal yang mungkin terjadi ialah pembelajaran bahasa KUI sebagai bahasa kedua.

Harus dibedakan antara konsep pemerolehan dan pembelajaran. Konsep "belajar" mengacu pada belajar terbimbing, sedangkan "pemerolehan" mengacu pada belajar spontan. Hal yang penting adalah keduanya mengacu kepada perspektif pelajar, bukan guru atau lingkungan sosial.

Tiap anak normal memperoleh bahasa pertamanya pada tahun-tahun awal kehidupannya. Selepas masa pubertas, perkembangan bahasa menunjukkan kemajuan yang sedikit meskipun dalam beberapa bidang, misalnya kosakata, perkembangan itu terus berlanjut sepanjang kehidupan. Pemerolehan bahasa pertama sekurang-kurangnya berlangsung dalam dua cara: berkaitan dengan urutan ("pertama") dan "kepentingan".

Anak mungkin dipajankan pada dua (atau bahkan lebih) bahasa pada awal kehidupannya, misalnya, karena orang tuanya berbeda bahasa. Hal itu masih dapat disebut "pemerolehan bahasa pertama" meskipun bahasa yang diperoleh tidak satu, tetapi dua bahasa "pertama". Dengan kata lain, sebuah bahasa adalah bahasa pertama jika tidak ada bahasa lain yang diperoleh sebelumnya. Sebaliknya, jika bahasa itu diperoleh sesudah bahasa lain, bahasa berikutnya itu disebut bahasa kedua. Pembedaan itu dapat menjadi sangat terbagi rapi jika pemerolehan bahasa kedua dimulai ketika pemerolehan bahasa pertama telah usai, misalnya sesudah pubertas. Akan tetapi, karena proses pemerolehan itu berlangsung dalam waktu yang lama, ada juga semacam kasus tengah dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, ada juga bahasa yang diperoleh seseorang berlangsung dalam dua kali karena lupa atau afasia. Berdasarkan hal itu, ada tiga jenis pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, dan pemerolehan kembali.

Secara teoretis, berbagai metode dikembangkan demi kemajuan pembelajaran bahasa kedua. Di sini hanya dibahas dua cara dari berbagai metode yang tampak berbeda secara substansial, yaitu (1) cara materi

penyajian bahasa sasaran kepada pemelajar dan (2) peluang yang ditawarkan bagi penerapan repertoar yang tersedia untuk pemelajar.

Dalam pemerolehan bahasa spontan, pemelajar dapat mengakses bahasa sasaran selama terjadinya komunikasi sehari-hari dengan lingkungannya. Bunyi-bunyi bahasa disisipkan dalam konteks situasional yang relevan dan tugas pelajar adalah menyarikan kaidah bahasa dalam pemakaian. Dalam pembelajaran terbimbing, bahan seperti itu disampaikan dalam bentuk "inti sarinya". Pemelajar dipajankan pada deskripsi bahan. Ada pula materi disampaikan melalui "pengajaran komunikatif" dengan sedikit tata bahasa dan berkecenderungan menggunakan bermain peran dalam menirukan komunikasi kehidupan nyata. Yang paling radikal dan mungkin paling sukses dapat dideskripsikan sebagai pembelajaran bahasa kedua terbimbing adalah pemelajar dipandu mempelajari bahasa secara spontanitas.

Belajar spontan dan terbimbing berbeda. Perbedaan itu tidak hanya dalam cara, tetapi juga dalam penyajian urutan bahan. Pemilihan dan urutan penyajian bahan dalam pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran terbimbing bergantung pada kriteria, seperti tingkat kesulitan dan relevansi berbagai bagian bahan.

#### **2.4 Bahasa Kui sebagai Muatan Lokal: Mungkinkah?**

Berdasar analisis keberadaan lembaga pendidikan formal pada komunitas bahasa Kui dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan masyarakat, dapat dinyatakan bahwa bahasa Kui sangat memungkinkan untuk dijadikan muatan lokal khusus pada dua madrasah ibtidaiyah yang ada di lingkungan komunitas bahasa Kui. Ada dua argumen untuk hal itu. *Pertama*, murid di kedua madrasah ibtidaiyah itu relatif homogen, yaitu hampir seratus persen anak-anak Kui (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah di Bombaru-Buraga) dan sembilan puluh persen lebih (Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Moru). Tentu saja beberapa anak yang bukan anak Kui yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Moru tidak wajib mengikuti pembelajaran bahasa Kui karena bahasa Kui bukan bahasa ibu



mereka. *Kedua*, semua pengajar di kedua sekolah itu adalah orang Kui yang pada umumnya masih mampu menggunakan bahasa Kui secara aktif. Jika para guru itu diminta untuk menjadi pengajar bahasa Kui sebagai materi muatan lokal, pelatihan yang diadakan pun tidak terlalu sulit karena mereka adalah penutur aktif dari bahasa yang diajarkan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa Kui sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal, yaitu faktor murid, alat bantu pendidikan, lingkungan, dan proses belajar mengajar. Masing-masing faktor itu akan diuraikan satu per satu.

Faktor pertama adalah murid. Hal yang harus diperhatikan dari faktor murid, terutama adalah minat, sikap, dan motivasi. Minat murid untuk mempelajari bahasa Kui perlu diketahui karena hal itu memudahkan guru untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan minat murid. Pemberian stimulus yang sesuai akan memudahkan guru menarik perhatian murid. Akhirnya, murid akan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Sikap positif diperlukan dalam proses belajar mengajar karena sikap seseorang akan memengaruhi tingkah lakunya terhadap objek. Motivasi murid dalam mempelajari bahasa Kui juga harus turut dipertimbangkan dalam pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan belajar. Bila murid memiliki motivasi positif, mereka akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Jika ketiga hal itu tidak ada pada diri murid yang mempelajari bahasa Kui, guru harus dapat menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa sendiri. Jangan sampai guru malah membuat murid menjadi antipati terhadap pelajaran bahasa Kui.

Faktor kedua adalah alat bantu pendidikan. Faktor ini meliputi kurikulum dan silabus, buku pelajaran dan perpustakaan, metode dan strategi belajar mengajar, media pengajaran, guru, sarana dan prasarana belajar, serta sistem evaluasi. Masing-masing faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran bahasa Kui. Akan tetapi, dari seluruh faktor alat bantu pendidikan itu, faktor guru memegang peranan kunci karena gurulah yang merancang pembelajaran termasuk

dalam pemilihan metode mengajar, media pengajaran, dan merancang evaluasi.

Sayangnya, faktor utama dalam alat bantu pendidikan itu belum ada jika pembelajaran bahasa Kui akan dilaksanakan, yaitu kurikulum, silabus, dan buku ajar. Oleh sebab itu, para perancang program pemertahanan bahasa Kui harus membantu menyusun ketiga hal itu meskipun bukan perkara mudah. Harus diingat bahwa kurikulum, silabus, dan buku ajar harus dirancang sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa Kui sebagai bahasa kedua dan bukan sebagai bahasa pertama. Untuk itu, deskripsi sistem bahasa Kui, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis harus diselesaikan dulu sebagai luaran atas dokumentasi bahasa yang dilakukan.

Faktor ketiga adalah lingkungan, yang terdiri atas tiga jenis, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting karena keluarga turut memengaruhi murid dalam proses pembelajaran bahasa Kui. Sebagian besar waktu murid-murid berada di lingkungan keluarga. Keluarga harus memberikan peluang bagi murid untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Kui. Murid juga harus memperoleh keterpaparan penggunaan bahasa Kui oleh orang-orang di lingkungan keluarga masing-masing. Dengan demikian, anak-anak Kui yang mempelajari bahasa Kui di sekolah akan memiliki kompetensi komunikatif yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Dengan relatif homogenya anak-anak yang bersekolah di kedua sekolah madrasah ibtidaiyah, sebenarnya lingkungan sekolah sangat mendukung untuk menciptakan konteks interaksi dalam bahasa Kui. Hal ini sangat bergantung pada upaya kepala sekolah dan guru dalam membuat bermaknanya lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya interaksi dalam bahasa Kui.

Pemerolehan praktik kebahasaan normative di lingkungan rumah tangga memainkan peran utama dalam sosialisasi anak-anak dalam berbahasa agar menjadi anggota kebudayaan yang kompeten dalam bidang bahasa. Sosialisasi kebahasaan di lingkungan rumah tangga

tidak sebatas pada aspek “bahasa” saja, tetapi juga berkaitan dengan pemerolehan berbagai norma interaksi kebahasaan yang dapat dianggap sebagai perilaku yang pantas dalam sebuah kebudayaan. Misalnya, aspek kesantunan berbahasa yang diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling mereka.

Pemelajaran bahasa Kui di sekolah tetap memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan juga berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap bahasa Kui yang diajarkan tersebut. Jika sikap masyarakat bersifat negatif, hal itu berarti murid tidak akan mendapatkan lingkungan yang baik untuk belajar bahasa Kui. Akan tetapi, dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap bahasa Kui bersifat positif. Mereka mendukung dimasukkannya bahasa Kui sebagai materi ajar dalam muatan lokal di kedua sekolah tersebut agar anak-anak mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kui. Namun, harus ditekankan di sini bahwa orang tua murid tidak boleh lepas tangan terhadap pemelajaran bahasa Kui pada anak-anak mereka.

Faktor keempat adalah proses pemelajaran, yaitu kegiatan dalam kelas/luar kelas dan kegiatan intra/ekstra kurikulum. Proses pemelajaran ini tentu saja sangat bergantung pada guru yang mengajar bahasa Kui. Persoalannya ialah tidak semua guru di kedua sekolah itu memiliki dasar-dasar pemelajaran bahasa, terutama pemelajaran bahasa kedua. Oleh sebab itu, perlu ada pelatihan guru yang akan mengajarkan bahasa Kui agar mampu menarik simpati murid untuk mempelajari bahasa Kui.

Keempat faktor itu jika diperhatikan dengan betul akan menjadi landasan pemelajaran bahasa Kui yang efektif. Dengan begitu, pemelajaran bahasa Kui akan mencapai tujuan yang maksimal, baik ditinjau dari aspek kebahasaan maupun kebudayaan.

## **2.5 Penutup**

Bahasa Kui dapat diajarkan sebagai materi muatan lokal di kedua sekolah madrasah ibtidaiyah yang dikelola oleh komunitas bahasa Kui

karena murid di kedua sekolah itu relatif homogen. Memang ada satu dua anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad, Moru, yang bukan anak Kui. Anak-anak itu tentu saja tidak diberikan kewajiban untuk mengikuti pembelajaran bahasa Kui karena bahasa Kui bukan bahasa etnik mereka.

Jika bahasa Kui dijadikan materi ajar untuk mengisi muatan lokal, secara konseptual bahasa Kui adalah bahasa kedua bagi anak-anak Kui karena mereka sudah memperoleh bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pertama. Dengan demikian, bahasa Kui tidak dapat dijadikan bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di tingkat pendidikan dasar mulai dari kelas 1—3 seperti yang disarankan dalam rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975.

Pemberian materi pengajaran bahasa Kui dalam muatan lokal seharusnya tidak hanya bertujuan agar anak-anak Kui memiliki kompetensi kebahasaan, tetapi perlu juga ada upaya menumbuhkan sikap positif anak-anak terhadap bahasa Kui. Pembelajaran juga harus disertai upaya menumbuhkan rasa memiliki bahasa Kui pada anak-anak Kui sehingga mereka akan merasa bahwa bahasa Kui perlu untuk dipelajari. Dengan demikian, hasil akhir dari pembelajaran bahasa Kui mencakupi aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap terhadap bahasa Kui.

---

---

## **BAB 3**

---

---

# **KELEMBAGAAN SOSIAL DAN PEMERTAHANAN BAHASA KUI DI ALOR: PELUANG DAN TANTANGAN**

Oleh: Thung Ju Lan

### **3.1 Pengantar**

**B**aik komunitas maupun masyarakat tidak akan berfungsi dengan baik tanpa kelembagaan sosial. Kelembagaan sosial yang paling dasar adalah keluarga, baik itu keluarga batih maupun keluarga luas (*extended family*). Tentu saja kita juga mengenal kelembagaan sosial lain, baik itu paguyuban, asosiasi, maupun kelembagaan adat yang lebih tradisional, seperti *nagari* pada komunitas Minangkabau atau *gampong* pada masyarakat Aceh. Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah lembaga sosial karena pada awalnya pendidikan dimulai di masyarakat melalui tempat pembelajaran informal seperti pesantren. Baru pada perkembangannya lembaga pendidikan diformalkan oleh negara melalui sistem pendidikan nasional untuk tujuan yang lebih luas, seperti pendidikan politik dan nasionalisme.

Pemertahanan atau “pemeliharaan” bahasa secara teoretis, dan pada praktiknya, sangat bergantung pada berbagai kelembagaan sosial di atas. Kajian tentang pemertahanan bahasa Kui pada tahun ke tiga (2013) dalam tulisan ini akan difokuskan pada kelembagaan sosial. Penulis akan melihat berbagai peluang dan tantangan dalam pemertahanan bahasa Kui, yang pada saat ini dapat dikatakan berada pada kondisi terancam punah. Hasil kajian tahun 2011 dan tahun 2012 telah menunjukkan bahwa dengan jumlah orang Kui hanya sekitar 833 orang dan bahwa hanya kurang dari separuh orang Kui yang bisa berbahasa Kui dengan fasih. Apalagi, penutur bahasa Kui yang fasih tersebut rata-rata telah berusia di atas 50 tahun ke atas. Selain itu, vitalitas etnolinguistik bahasa Kui tergolong rendah. Kenyataan itu

memunculkan pertanyaan tentang peran kelembagaan sosial pada komunitas bahasa Kui dalam pemertahanan bahasa Kui, yaitu (1) apa yang terjadi dengan kelembagaan sosial tersebut sehingga bahasa Kui menjadi terancam punah? (2) Mengapa hal itu terjadi? (3) Bisakah peran kelembagaan sosial untuk pemertahanan bahasa Kui dikembalikan?

### 3.2 Bahasa dan Kelembagaan Sosial

Sepertinya belum ada studi yang mencoba mengaitkan kelembagaan sosial dan pemertahanan bahasa secara langsung. Akan tetapi, jika kita kembali pada bagaimana kelembagaan di dalam masyarakat berfungsi sebagai wadah dan pengikat solidaritas sosial, jelas bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan yang sangat penting. Tanpa bahasa, tidak akan terjadi komunikasi, dan tanpa komunikasi, tidak akan terjalin hubungan sosial sehingga solidaritas sosial pun menjadi suatu hal yang mustahil terwujud. Persoalannya kemudian ialah bahasa yang bagaimana yang diperlukan sebagai alat komunikasi yang tepat?

Pada dasarnya bahasa yang dipahami dan dikuasai oleh semua anggota dari suatu kelembagaan sosial merupakan bahasa komunikasi yang terbaik. Bahasa etnik pada awalnya memainkan peran yang dibutuhkan sebagai bahasa komunikasi di dalam komunitas etnis atau suku bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, kita mengenal -- jika kita menyebut beberapa yang besar saja -- bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Bahasa Melayu kemudian menjadi *lingua franca* atau bahasa yang menjembatani semua bahasa etnis atau suku tadi. Oleh sebab itu, kita mengenal turunannya, seperti bahasa Melayu Ambon, bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Alor, yang digunakan di wilayah Indonesia timur. Pada awalnya ada pemisahan yang jelas dalam hal pemakaian bahasa etnik atau suku dan bahasa Melayu dan turunannya. Bahasa etnik merupakan bahasa kelompok atau *in-group*, sedangkan bahasa

Melayu merupakan bahasa *out-group* yang dipakai ketika berkomunikasi dengan orang di luar kelompok.

Kondisi ini mengalami perubahan setelah Indonesia diproklamasikan sebagai satu bangsa, satu negara, dan satu bahasa melalui Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan sebagai *lingua franca*, pengganti bahasa Melayu, walaupun bahasa Indonesia sendiri secara generik berasal dari bahasa Melayu. Situasi pada waktu itu, di bawah pemerintahan kolonial Belanda, tidak memungkinkan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia secara intensif sehingga bahasa Indonesia hanya dipergunakan oleh kelompok nasionalis terpelajar yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bahasa Indonesia saat itu juga belum merupakan bahasa Indonesia yang kita kenal hari ini. Banyak kata serapan dari bahasa Belanda dan Jawa yang dapat ditemui dalam naskah-naskah pada masa itu. Bahasa Indonesia baru benar-benar menjadi bahasa pemersatu setelah Indonesia diproklamasikan sebagai sebuah negara merdeka pada tahun 1945 meskipun Indonesia baru benar-benar berfungsi sebagai negara independen pada tahun 1950.

Pengenalan bahasa Indonesia melalui kelembagaan pemerintahan dan pendidikan formal atau sekolah, kemudian melalui kelembagaan pekerjaan yang terbuka untuk berbagai kelompok etnis atau suku, mendorong terjadinya komunikasi *out-group* yang lebih luas. Akhirnya, secara perlahan-lahan komunikasi *in-group* pun lebih banyak memakai bahasa Indonesia. Melalui sejarah perkembangan di atas, tampak bahwa di Kepulauan Alor-Pantar, walaupun fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kelembagaan sosial tetap, sesungguhnya pada praktiknya telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa etnik ke bahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia.

Jika bahasa mengalami pergeseran, bagaimana dengan kelembagaan sosial? Pada hakikatnya kelembagaan-kelembagaan sosial yang ada juga masih memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi kepemimpinan atau pemerintahan, fungsi pendidikan, fungsi pekerjaan, dan fungsi reproduksi sumber daya manusia. Perbedaannya adalah pada dimensi

ruang yang kian melebar. Fungsi kepemimpinan atau pemerintahan sekarang dipegang oleh negara, sedangkan para pemimpin komunitas yang sebelumnya berkuasa ditempatkan pada posisi pemimpin informal. Fungsi pendidikan yang dulu berada di dalam wilayah dan *embedded* pada komunitas itu sendiri sekarang dipegang oleh sekolah yang secara formal berada di bawah kontrol negara. Begitu pula dengan fungsi pekerjaan yang dulu hanya berada di sekitar wilayah komunitas, sekarang menjadi begitu luas dengan terbentuk dan dikenalnya pasar lokal, domestik/nasional, dan pasar global. Bahkan, fungsi reproduksi sumber daya manusia tidak lagi hanya terjadi lintas komunitas yang berdekatan melalui kawin campur antarkelompok etnis, melainkan juga lintas negara melalui kawin campur antarbangsa.

Perubahan-perubahan di atas juga terjadi pada komunitas berbahasa Kui. Hasil penelitian tahun 2011 dan 2012 telah menunjukkan hal tersebut. Sebagian besar orang Kui berbahasa Melayu Alor atau berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi satu sama lain, bahkan di dalam keluarga sekalipun. Beberapa kasus berikut memperlihatkan kondisi kebahasaan mereka hari ini.

### **3.3 Kelembagaan Keluarga**

Pada bagian ini dibahas hal ihwal penggunaan bahasa Kui pada tiga keluarga, yaitu keluarga WB (suami-istri adalah orang Kui) di Moru, keluarga FO (keluarga kawin campur) di Moru, dan keluarga JS di Bombaru-Buraga.

#### **3.3.1 Studi Kasus Keluarga W.B di Moru**

Keluarga ini memiliki 5 orang anggota, yaitu 2 (suami-istri) dan 3 orang anak. Hasil wawancara pada masing-masing anggota keluarga dipaparkan satu per satu berikut ini.

##### ***Ibu R.P.***

Ibu W.B. (kelahiran 9 Juni 1967), yang sebelum menikah dengan Bapak W.B. bernama R.P [selanjutnya akan disebut Ibu R.P.],



menceritakan bahwa ia tumbuh besar di dalam keluarga yang sama sekali tidak mengajarkannya berbahasa Kui. Barangkali hal itu disebabkan oleh ibunya dari Ibu R.P. adalah orang Alor kecil yang sampai ia meninggal (tahun 1989) tidak bisa berbahasa Kui. Dia sendiri menyatakan bahwa ia tidak mau lagi berbahasa Kui karena ditertawakan ketika salah berbicara. Baru setelah Ibu R.P. menikah dengan Bapak W.B. (tahun 1985) dan masuk ke keluarga tersebut -- pasangan tersebut harus tinggal bersama-sama kakak-kakak Bapak W.B. yang sudah menikah dalam satu rumah -- Ibu R.P. terpaksa belajar bahasa Kui karena seluruh anggota keluarga Bapak W.B. selalu berbahasa Kui satu sama lain. Sayangnya, setelah mampu mendirikan rumah sendiri (sekitar tahun 1991--1992), terpisah dari keluarga luasnya, Bapak W.B dan Ibu R.P. beserta putra-putranya tidak lagi berbahasa Kui. Bapak W.B. memilih untuk berbahasa Melayu Alor dengan isteri dan anak-anaknya, paling tidak sampai kedatangan penulis yang membicarakan tentang kepunahan bahasa Kui. Menurut Ibu R.P., hal ini tidak berarti bahwa bahasa Kui sama sekali dilupakan karena Bapak W.B. dan ibu R.P. masih harus berkomunikasi dalam bahasa Kui ketika kerabat Bapak W.B. berkunjung, walaupun dengan intensitas yang lebih kecil dibanding ketika mereka maaih hidup bersama.

Ibu R.P. yang bersekolah hanya sampai SMA kelas 2, mengakui bahwa walaupun ia masih menguasai bahasa Kui yang dipelajarinya ketika tinggal bersama keluarga luas Bapak W.B., pemahamannya tentang penggunaan bahasa Kui sudah mengalami degradasi karena jarang dipergunakan. Ia mengklaim pemahamannya sekarang barangkali hanya sekitar 95 % saja. Ibu R.P. juga mengklaim bahwa suaminya, Bapak W.B., juga sudah tidak menguasai bahasa Kui secara penuh walaupun tingkat kemampuan Bapak W.B. masih lebih tinggi dari dirinya, yaitu  $\pm 99$  %. Bagi Ibu R.P., hal yang sulit adalah ketika ada dua kata yang mempunyai arti yang sama, misalnya kata *atakaleli* dan *noka-noka*, menurut pendapatnya, keduanya berarti baik atau baik-baik. *Atakaleli* sebenarnya berarti hati-hati. Kesalahan itu terjadi, barangkali karena kata *atakaleli* jarang dipergunakan. Seperti juga kata *gei* dan

*arai* yang arti keduanya, menurut Ibu R.P., terkait dengan api atau bakar. *Arai* sebenarnya dipergunakan untuk bakar kebun ketika mau menanam (*panen arai*). *Gei* untuk bakar ikan (*ebgei*). Selain itu juga ada kata *gei* yang berarti memberi (*galegei* kasih dia). Kedua kata *gei* ini mempunyai cara pengucapan yang sedikit berbeda sehingga akan lebih baik jika diucapkan bersama kata lain agar jelas konteksnya.

### **Bapak W.B.**

Bapak W.B. (kelahiran tanggal 5 Mei tahun 1966) sudah kehilangan orang tua laki-lakinya ketika beliau masih di SMP kelas 3 (tahun 1979). Ibundanya meninggal ketika Bapak W.B. di kelas 3 SMA (tahun 1982) sehingga Bapak W.B. putus sekolah. Selanjutnya, hanya tinggal Bapak W.B. dengan kakak-kakaknya, baik kakak laki-laki maupun kakak perempuan.

Bapak W.B., yang putus sekolah karena ibundanya meninggal itu, menceritakan kehidupannya yang pahit, karena sejak 1983 ia sudah harus mandiri --mencari uang sendiri. Ia pernah bekerja di perahu motor penumpang Kalabahi--Moru PP. Bahkan, setelah menikah dengan Ibu R.P. pada tahun 1987 (Ibu R.P. mengatakan pernikahan mereka terjadi pada tahun 1985), ia masih bekerja di perahu motor walau dengan perahu motor yang lain. Gaji bersih yang diterimanya sebesar Rp. 160.000.

Tahun 1988 Bapak W.B. sekeluarga keluar dari rumah keluarga besarnya karena menurutnya, beban kehidupan kakak laki-laki Bapak W.B. sudah berat. Selanjutnya, Bapak W.B. sekeluarga tinggal di lokasi rumah mereka sekarang. Pada waktu itu kondisinya jauh lebih sederhana (atap dan dinding daun kelapa). Luas tanah 20 x 30 m. Rumah tersebut dibangun hanya dengan 1 pak seng (50 lembar) seharga 450 ribu dari Bapak H.L., tetangga terdekat mereka sekarang.

Tahun 1992 Bapak W.B. berhenti bekerja untuk memulai usaha mesin mol kelapa (membuat minyak kelapa), tetapi ternyata penghasilan mereka kurang bagus karena hanya cukup untuk membeli beras. Akhirnya, Ibu R.P. terpaksa menenun untuk mencukupi

kebutuhan keluarga. Untuk kembali bekerja di perahu motor sudah tidak memungkinkan karena sudah ada mobil angkutan penumpang. Walaupun ongkosnya yang sebesar Rp.300 lebih mahal dari ongkos perahu motor yang hanya Rp. 200, para penumpang lebih memilih naik mobil daripada perahu motor karena dua hal. *Pertama*, penumpang mobil angkutan umum tidak harus berbasah-basah kaki karena melewati air pantai sebelum sampai di perahu motor. *Kedua*, penumpang mobil angkutan umum bisa berhenti di depan rumah, sehingga memudahkan diri, khususnya ketika membawa banyak barang.

Sejak 1993 Bapak W.B.bekerja di perusahaan peternakan mutiara yang letaknya tidak jauh dari rumahnya yang baru dibangun tahun 1990 itu. Gaji awal hanya Rp 200.000.Semula peternakan itu milik pengusaha etnis Cina dari Kupang (seorang pengusaha travel), tetapi sekarang (sejak 2009) sudah dibeli oleh orang asing dari Australia.Bapak W.B. sering mengeluhkan disiplin yang keras dari orang asing ini.

Waktu kecil Bapak W.B. selalu berbahasa Kui dengan orang tua dan kakak-kakak, tidak pernah berbahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia.Sampai hari ini sebenarnya Bapak W.B. masih berbahasa Kui dengan kakak-kakaknya karena merasa "tidak pas" berbahasa Indonesia.Akan tetapi, di rumah mereka yang baru, Bapak W.B. dan Ibu R.P. berbahasa Melayu Alor. Ketika ditanya: mengapa hal itu bisa terjadi? Bapak W.B. menjawab bahwa sepertinya hal itu karena adanya perkembangan. Di sisi lain, Bapak W.B. berusaha meyakinkan penulis bahwa ia dan Ibu R.P. masih sekali-sekali memakai bahasa Kui, terutama jika di depan tamu non-Kui, yaitu untuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin diketahui, misalnya meminta istrinya membuatkan teh untuk tamu. Begitu juga ketika ia dan istrinya berbahasa Melayu Alor dengan anak-anaknya, hal itu dianggapnya terjadi karena perkembangan zaman semata. Baru setelah penulis dan kawan-kawan membicarakan kepunahan bahasa Kui, Bapak W.B. merasa tergugah untuk mempertahankan bahasa Kui.

Dalam pandangan Bapak W.B., anak-anaknya masih perlu mempelajari bahasa Kui, yaitu agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang tua-

tua di Lerabaing dan Buraga. Jika berbahasa Melayu Alor atau bahasa Indonesia, maka menurutnya yang bersangkutan (anak-anak itu) akan dianggap sombong. Selain itu, masih banyak di antara orang-orang tua itu, termasuk kakak sepupu Bapak W.B., yang bahasa Indonesianya kurang baik. Hal lainnya adalah untuk kepentingan adat, khususnya adat kawin-mawin antara sesama orang Kui. Menurut Bapak W.B., jika memakai adat Kui, tidak akan semahal jika pakai "adat Indonesia", yang diperkirakan sedikitnya akan membutuhkan 20 juta rupiah. Walaupun memang diakui pula oleh Bapak W.B. bahwa dengan cara itu tidak akan merepotkan karena setelah uang diserahkan, pesta menjadi tanggung jawab keluarga wanita. Adat semacam ini sudah mulai dipraktikkan di Kalabahi, di ibukota kabupaten. Jika secara adat, menurut Bapak W.B., akan ada banyak bantuan keluarga karena dalam adat berlaku sistem balas budi (walau tanpa diucap). Bantuan yang diberikan baru akan dikembalikan pada masa yang akan datang sehingga sangat meringankan orang atau keluarga yang mengadakan pesta.

### ***I.B., Anak Pertama***

I.B. yang kelahiran tanggal 22 Juli tahun 1987 mengakui bahwa ketika berusia  $\pm$  15 tahun, ia baru dapat berinteraksi dalam bahasa Kui walaupun masih belum fasih. Menurutny, kata-kata yang terkait dengan kehidupan keseharian, seperti makan, minum, dan tidur lebih mudah ditangkap karena sering diulang. Hal yang sulit adalah menangkap makna hal-hal terkait ritual adat karena ada kata-kata yang maknanya tidak harfiah (sesuai arti kata-kata yang dipakai), misalnya *mikurun*, *mikelaba* [arti harfiahnya adalah 'kurang-lebih', yang terjemahan bebasnya berarti 'walau tidak mencapai target, rencana jalan terus dengan apa yang sudah ada'], atau mempunyai makna filosofis yang dalam, seperti *bon kemutan*, *er makan* [secara harfiah berarti 'kerak nasi dan air kotor', akan tetapi maksudnya adalah 'mengajak seluruh anggota keluarga yang sudah membantu menghabiskan (bahan) makanan pesta yang masih tersisa setelah para tamu pergi']].

Pemahaman bahasa Kui diperoleh I.B. sejak usia dini, yaitu sekitar 6--7 tahun. Akan tetapi, menurut dia, penguasaan bahasa Kui yang dimilikinya lebih bersifat pasif karena ia cenderung menjawab perintah atau pertanyaan siapa pun (orang tuanya ataupun orang-orang tua lain) yang berbahasa Kui dengan bahasa Melayu Alor. Hal yang sama dikemukakan oleh para remaja putri ketika penulis melakukan FGD (*focus group discussion*) pada tanggal 10 April 2013 dengan 12 orang di antaranya.

Dari FGD tersebut diketahui bahwa peran *peer group* juga sangat menentukan. Ada kecanggungan untuk berbicara dalam bahasa Kui ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Alasan yang dikemukakan para gadis remaja ini lebih pada kebiasaan. IB pun mengakui bahwa ada kecenderungan jika seseorang berbahasa daerah, kawan-kawannya akan menertawakan atau mengolok-olok karena dianggap lucu sehingga I.B. merasa lebih aman berbahasa daerah (bahasa Kui) di antara anggota keluarga saja. Ia menekankan bahwa "ini masalah perasaan". Menurutnya, jika ia salah mengucapkan, anggota keluarga hanya akan mengoreksi, tetapi tidak menertawakan seperti teman-temannya.

Ada satu hal yang menarik dari hasil wawancara dengan I.B., yang sekarang adalah guru agama Islam di SMP yang jaraknya hanya sekitar 2--3 km dari Moru, yaitu penjelasannya tentang usia 15 tahun ia baru dapat berinteraksi dalam bahasa Kui. Menurutnya, para tetua Kui juga baru akan mengajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan adat Kui -- dengan demikian juga bahasa Kui, karena "dalam bahasa ada adat"-- ketika seseorang sudah dianggap cukup dewasa, yaitu sekitar usia 15 tahun itulah. Untuk itu ia mengutip perkataan seseorang tetua Kui yang mengatakan bahwa "adat tidak seperti garam, tidak seperti kurus (lombok atau cabai)". Jika garam dan lombok dapat langsung terasa, berbeda dengan adat yang memerlukan proses. Selain itu, diyakini bahwa jika salah dalam adat, maka akan ada "teguran" (musibah).

Hal lain yang menarik adalah pengakuan I.B. maupun para remaja putri tentang pemakaian bahasa Kui jika mereka ingin menyampaikan

sesuatu yang “rahasia” atau tidak ingin diketahui orang non-Kui kepada sesama orang Kui. Hal yang sama dikemukakan ibu R.P. tentang penggunaan bahasa Kui oleh anak bungsunya ketika meminta sesuatu di depan tamu non-Kui, walaupun anak itu sehari-hari tidak berbahasa Kui dengan orang tuanya. Misalnya, *naitan naide* (saya juga) ketika ia ingin ikut melakukan sesuatu; atau *ogneide* (ini kasih saya) ketika ia meminta makanan yang ada atau barang lain.

### **A.B., Anak Kedua**

A.B. lahir pada 13 November 1991 dan tidak melanjutkan studi lagi setamat SMA. Sejak Juli 2010 dia bekerja di sebuah koperasi perkreditan milik swasta. Tujuh bulan pertama ia masih ditempatkan di Moru, tetapi kemudian ia ditugaskan di Kenarilang, Kalabahi, selama setahun. Selanjutnya, ia dipindahkan ke Buraga selama satu tahun 3 bulan. Selama bekerja di Buraga ini, ia lebih banyak berada di luar rumah karena pekerjaannya itu memaksa ia tinggal di Buraga selama beberapa hari, khususnya menjelang dan pada hari pasar di sana (Minggu, Senin, Rabu, dan Kamis). A.B. di rumah hanya pada hari Selasa, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sekarang A.B. sudah kurang-lebih satu bulan ditugaskan di Binongko (daerah pelabuhan besar di Kalabahi atau area reklamasi).

Menurut A.B., dirinya bisa berbahasa Kui, tetapi tidak fasih karena bercampur bahasa Indonesia. Akan tetapi, A.B. berusaha meyakinkan penulis bahwa ia paham bahasa Kui walaupun bersifat pasif. Menurutnya, baru setelah di SMA ia bisa menjawab sedikit-sedikit jika ada yang mengajaknya berbahasa Kui.

Waktu di SMA (hanya ada di Kalabahi) teman Kui A.B hanya 3 orang. Waktu di SMP lebih banyak, yaitu kurang-lebih 10 orang. Akan tetapi A.B. mengakui bahwa, baik di SMP maupun di SMA, ia selalu memakai bahasa Indonesia karena teman-teman sekelasnya tidak hanya orang Kui. Bahasa Kui dipelajarinya di rumah dan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Dalam pekerjaannya sekarang, ada tiga orang Kui (laki-laki) sehingga A.B. sering memakai bahasa Kui dengan mereka kalau "kita mau main gila". Kata-kata yang sering dipakai dengan teman-teman sekerjanya, misalnya *asae omite* 'turun dulu'; *temalel* 'kamu dimana?'; *analgamini* 'ada buat apa?'; *na misa po* 'ada duduk nih.' Kalau di pelabuhan ada singgah perahu motor dari Buraga (hari Jumat dan hari Sabtu), A.B. sering juga betegur-sapa dengan orang Kui dari Buraga, terutama jika mereka memulai pembicaraan dengan bahasa Kui.

Waktu ditugaskan di Buraga, sebenarnya banyak kesempatan A.B. untuk memakai bahasa Kui, tetapi ia lebih banyak memakai bahasa Indonesia karena takut salah. Misalnya, sampai hari ini A.B. merasa kesulitan untuk menjelaskan nilai uang dengan memakai bahasa Kui kecuali ketika menanyakan ingin mengambil kredit berapa (*aren miri* 'mau ambil berapa?'). A.B., misalnya, baru paham bahwa *asaga nuk amoya* berarti 'seratus ribu lebih' ketika menanyakan hal itu kepada ibunya di depan penulis. Kata *asaga ruk* yang berarti Rp. 200.000 sering ia dengar, tetapi A.B. juga masih sering lupa.

Menurut A.B., jika mengikuti dalam hati, ia bisa. Tetapi, jika harus menyuarakannya, ia mengalami kesulitan karena mungkin lidahnya tidak terbiasa. Ia beranggapan karena sejak kecil memakai bahasa Indonesia, berbahasa Kui dirasakan sangat ganjil, apalagi jika berbicara kepada teman orang Kui yang lancar berbahasa Kui. Ia membandingkan berbahasa Kui dengan mengucapkan bahasa Inggris dan mengatakan lebih mudah berbahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa modern sehingga menurutnya, berbahasa Inggris agak "trendy". Alasan yang dikemukakannya adalah karena tidak banyak orang Alor yang bisa berbahasa Inggris, kecuali tentunya guru bahasa Inggris.

A.B mengakui bahwa pengalamannya bekerja di Buraga membantu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Kui karena orang Kui di Buraga selalu memakai bahasa Kui ketika berbicara dengan A.B. Meskipun begitu, orang-orang di Buraga itu mengetahui bahwa ia tidak bisa berbahasa Kui dengan aktif. Jika A.B. mengatakan bahwa ia tidak

mengerti dan meminta mereka berbahasa Indonesia saja, baru mereka memakai bahasa Indonesia.

A.B. menganggap ketidakmampuannya berbahasa Kui dengan baik hari ini adalah karena kesalahan kedua orang tuanya yang tidak berbahasa Kui dengan anak-anaknya sejak kecil. Dengan kata lain, ia tidak bisa berbahasa Kui karena terlambat belajar. Namun demikian, ia tidak setuju jika harus dikursuskan bahasa Kui, yaitu dipaksakan belajar setiap hari kepada orang tuanya karena menurutnya ia tidak akan belajar dengan baik akibat merasa tertekan.

### ***F.B., Anak Ketiga***

Dilahirkan sebagai anak bungsu pada tanggal 11 April tahun 2003, F.B. hari ini masih di sekolah dasar kelas V Madrasah Ibtidiyah Swasta (MIS) – Moru. Padahal, kakak pertamanya sudah lulus kuliah dan kakak keduanya sudah bekerja. Menurut F.B., di kelasnya ada 17 anak, yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Dari 17 anak itu ternyata hanya ada 7 anak Kui (2 laki-laki dan 5 perempuan). Dengan demikian hanya kurang dari separuh murid di kelas F.B. adalah orang Kui. Sepertinya kondisi yang hampir sama juga terjadi di kelas-kelas yang lain, khususnya kelas IV. Menurut Ibu Guru F.K. yang menjadi wali kelas IV, di kelasnya barangkali hanya 10 orang Kui di antara 17 orang murid yang diasuhnya. Kondisi ini juga barangkali yang mendorong F.B. sehari-hari berbahasa Melayu Alor. Bahkan, ketika orang tuanya menggunakan bahasa Kui ketika berbicara dengannya, F.B. selalu menjawab dalam bahasa Melayu Alor.

### **Bahasa Kui & Pemertahanannya bagi keluarga W.B.**

Sesungguhnya agak janggal melihat bahwa suatu keluarga yang kedua orang tuanya adalah orang Kui bisa mengalami keterputusan transmisi bahasa Kui kepada anak-anaknya, sebagaimana tergambar dari cerita masing-masing anggota keluarga. Keterputusan tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan anak-anaknya untuk berbahasa Kui. Jika I.B.



mengklaim bahwa ia sekarang sudah dapat berbicara bahasa Kui walau belum sangat fasih, barangkali perlu dipertanyakan apakah itu karena adanya kesadaran yang “terlambat” dari orang tua untuk mengajarkannya bahasa Kui ataukah itu proses penyerapan natural yang dilakukan I.B. karena ia hidup di tengah komunitas bahasa Kui?

Cerita A.B. dan adik I.B. tentang diri mereka berdua menunjukkan bahwa hal yang kedualah yang terjadi. Kemampuan berbahasa Kui mereka peroleh ketika ia berada di Buraga, di luar lingkungan keluarga.

Sementara itu, sejauh mana F.B. yang masih kecil akan dapat menguasai bahasa Kui juga merupakan sebuah tanda tanya. Walaupun ibunya, ibu R.P., mengklaim bahwa F.B. sudah mulai bisa memakai bahasa Kui jika ingin meminta sesuatu kepada ibunya yang sedang bersama tamu/orang non-Kui, hal itu masih terbatas pada beberapa kalimat pendek.

"Perkembangan" yang diajukan Bapak W.B. sebagai alasan yang mendorong beliau untuk "secara tidak sadar" memilih berbahasa Melayu Alor daripada bahasa Kui, pada dasarnya terjadi pada hampir semua bahasa yang terancam punah yang diteliti. Misalnya, hasil penelitian Mark A. Sicoli (2011:167), memperlihatkan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap perubahan bahasa di Mexico selama kurang-lebih 60 tahun, seperti perubahan infrastruktur (jalan dan *electricity*), kontak yang lebih intensif antara komunitas bahasa dominan dengan komunitas bahasa yang diteliti melalui transportasi dan media massa, di samping adanya ekspansi institusi-institusi negara dalam bidang kesehatan publik dan pendidikan yang secara kuat memengaruhi perubahan kebudayaan.

### **3.3.2 Studi Kasus Keluarga F.O di Moru: Keluarga Muda dan Kawin Campur**

Keluarga ini terdiri atas ayah (Bapak M.T.), ibu (IBU F.O.), anak perempuan (U.T.), dan nenek (Ibu S.O.) yang berusia hampir 60 tahun. Bapak M.T. berasal dari Alor Besar, dekat pulau Kepa. Suami-istri muda ini memilih tinggal di Moru setelah tinggal di Alor Besar selama

1 tahun karena sulitnya mencari uang. Penduduk Alor Besar hanya bergantung pada hasil laut. Dengan hanya bekal ijazah MTs (Madrasah Tsanawiyah yang setara SMP), pekerjaan Bapak M.T. yang berusia kurang-lebih 30 tahun adalah tukang bangunan. Walaupun ia pernah bekerja di perusahaan peternakan mutiara karena diajak oleh paman istrinya, Bapak W.B., Bapak M.T. merasa lebih senang bekerja sebagai tukang bangunan “lepas” yang dicari orang jika ingin membangun rumah. Menurut ceritanya, ia bisa memperoleh uang 3 juta dengan bekerja selama 2 minggu, sedangkan jika ia bekerja di perusahaan mutiara, ia hanya digaji Rp. 900.000 sebulan. Sementara itu, Ibu F.O. yang hanya lulus MIS (Madrasah Ibtidiyah Swasta yang setara dengan SD) selain sebagai ibu rumah tangga, juga pandai menenun kain tenun Kui. Ia belajar menenun kepada istri pamannya (Bapak W.B.), yaitu Ibu R.P ketika ia belum menikah dengan Bapak M.T. Bapak W.B adalah adik bungsu Ibu S.O, ibunda Ibu F.O. Ayahanda Ibu F.O. yang berasal dari Pura sudah meninggal hampir dua tahun yang lalu. Saat ini (April 2013) Ibu F.O. sedang tidak diperbolehkan menenun karena sedang hamil empat bulan.

Ibu F.O. yang lahir pada tahun 1985 itu berbahasa Kui dengan ibundanya, Ibu S.O. Ia berbahasa Melayu Alor dengan suaminya karena ia hanya menguasai sedikit sekali bahasa Alor, sedangkan suaminya juga belum bisa berbahasa Kui walaupun ia mengklaim sudah paham bahasa Kui. Menurutnya, ia baru bisa memahami bahasa Kui setelah tinggal di Moru selama dua tahun. Mereka berdua berbahasa Alor dengan putri mereka yang berusia enam tahun dan sudah duduk di kelas 1 MIS Moru. Karena mendengarkan ibu dan neneknya serta bergaul dengan tetangga sekitar mereka yang juga orang Kui, putri Bapak M.T. dan Ibu F.O. yang sejak usia 4 tahun sudah senang makan sirih pinang itu telah mulai menyerap beberapa kosakata dan penggunaan bahasa Kui, seperti makan (*manam*), minum (*ernai*), sirih pinang (*bui masin*), dan beberapa kalimat perintah, seperti *maide* ‘mari sini’ walaupun masih belum dapat mengucapkannya sendiri. Menurut Ibu F.O., dia akan mengajarkan bahasa Kui

dan bahasa Alor kepada anaknya, antara lain agar bisa berbicara yang 'rahasia' jika diperlukan.

### **Bahasa Kui & Pemertahanannya bagi Keluarga F.O.**

Bagi keluarga muda yang merupakan hasil kawin campur ini, pemertahanan bahasa Kui bukan merupakan prioritas karena sang kepala keluarga, suami F.O, juga bukan orang Kui. Keberadaan mereka di tengah komunitas Kui juga tidak mendorong keinginan untuk mempertahankan bahasa Kui karena tanpa bahasa Kui pun mereka masih dapat bekerja dan menghidupi keluarga. Lingkungan sosial mereka, termasuk ibu F.O, yang tinggal bersama mereka, juga tidak menuntut keluarga muda ini untuk berbahasa Kui. Bahasa Kui hanya perlu dipahami sedikit-sedikit dan untuk keperluan adat yang tidak rutin sehingga motivasi untuk mempelajarinya, terutama untuk suami F.O, sangat kecil. Situasi ini juga tidak memberikan motivasi yang baik bagi putri mereka untuk mempelajari bahasa Kui. Kelestarian bahasa Kui di keluarga ini akan sangat bergantung pada putri F.O., apakah suatu hari ia akan termotivasi untuk mempelajari bahasa Kui atau tidak. Tentu saja hal itu sulit untuk diramalkan.

### **3.3.3 Studi Kasus Keluarga J.S di Bombaru-Buraga**

Bapak J.S. sekarang berusia 72 tahun. Dia adalah petugas pembantu pencatat nikah (PPN) untuk desa tempat dia tinggal sekarang. Dengan kata lain, Bapak JS adalah pegawai honorer Departemen Agama. Sebelumnya beliau pernah menjadi guru agama Islam. Jabatan sebagai PPN dipegangnya untuk kedua kalinya sejak tahun 2010. Sebelumnya ia sudah melakukan pekerjaan tersebut selama sebelas tahun sebelum ia pensiun. Ia ditunjuk kembali karena tidak ada orang yang bersedia dan karena pengganti-penggantinya kurang rapi dalam mengurus laporan administrasi mereka. Bapak J.S. dengan H, almarhum isterinya yang meninggal tahun 2012, mempunyai dua orang anak laki-laki, yaitu AJS dan Ab.S.

AJS, lulusan D II Universitas Cendana di Kupang, adalah seorang guru SD yang sudah berusia 35 tahun (kelahiran tahun 1978). Ia mengajar di sekolah Kristen sejak tahun 2009. Sebelumnya ia mengajar di SD Inpres di desa lain. AJS menyelesaikan tingkat SD di Madrasah Ibtidayah Bombaru, tetapi ia harus melanjutkan tingkat SMP di Moru karena waktu itu belum ada SMP di Buraga. Ia menyelesaikan sekolah tingkat SMA di Kalabahi. AJS pernah menikah, tetapi sudah bercerai tanpa anak.

Ab.S (25 tahun, kelahiran tahun 1988), yang bekerja sebagai juragan motor milik orang lain, menikah dengan seorang wanita Alor pada tahun 2011, dan mempunyai seorang putri berusia 2 bulan. Sebelum menjadi juragan motor, Ab.S bekerja sebagai buruh kasar di pelabuhan. Ab.S menyelesaikan pendidikan tingkat SD di Madrasah Ibtidayah Swasta (MIS) di Bombaru, melanjutkan ke SMP Negeri III di Buraga, dan ke SMA di Kalabahi. Selama di Kalabahi, Ab.S menumpang di saudara sepupunya yang juga orang Kui.

Menurut bapak J.S. dan anak-anaknya, mereka selalu berbahasa Kui, bahkan menurut bibi Ab.S yang tinggal bersama mereka, Ab. S sudah menguasai bahasa Kui sejak berusia 6 tahun karena lingkungan mereka waktu itu hanya orang Kui. Dengan masuknya isteri Ab. S ke dalam keluarga mereka, mereka harus juga berkomunikasi dengan bahasa Melayu Alor/ bahasa Indonesia. Memang, menurut AJS dan Bapak J.S., baru pada tahun 1990-an mulai banyak orang Kui di Bombaru-Buraga yang lebih sering berbicara bahasa Indonesia daripada berbahasa Kui karena pada periode itu kawin campur dengan orang non-Kui juga sudah semakin banyak. Istri Ab.S yang berusia 24 tahun sudah tinggal di Buraga selama dua tahun sehingga sudah mengerti bahasa Kui walaupun masih belum dapat mengucapkannya.

### **Bahasa Kui & Pemertahanannya bagi Keluarga J.S.**

Bagi keluarga J.S, bahasa Kui adalah bagian dari identitas dirinya sebagai orang Kui. Bahasa Kui adalah apa yang mereka praktikkan sehari-hari. Masuknya istri Ab.S memang memengaruhi kebiasaan

berbahasa mereka, tetapi Ab.S yakin bahwa pada akhirnya istrinya akan bisa berbahasa Kui karena sekarang pun ia sudah banyak mengerti. Ab.S melihatnya sedang dalam proses belajar. Bahkan, Ab.S mengatakan akan mengajarkan bahasa Kui kepada putrinya walaupun ia juga mengatakan bahwa seberapa cepatnya putrinya akan bisa berbahasa Kui akan sangat bergantung pada anak itu sendiri.

### **3.4 Pemertahanan Bahasa Kui: Sebuah Wacana Baru**

Pengalaman keluarga Bapak W.B. sebagaimana diceritakan oleh masing-masing anggota keluarga memperlihatkan bahwa isu pemertahanan bahasa Kui bukanlah suatu hal yang dipikirkan sejak awal. Barangkali sangat tepat jika dikatakan bahwa kedatangan penulis sejak tahun 2011-lah yang memicu kesadaran tentang kepunahan bahasa Kui. Memang ada yang menceritakan bahwa Asako Shiohara yang datang sekitar tahun 2005--2006 juga pernah mengemukakan kemungkinan bahasa Kui terancam punah, tetapi sepertinya informasi itu hanya berhenti sampai di situ.

Apakah kesadaran akan kepunahan bahasa Kui ini bisa memunculkan upaya pemertahanan bahasa Kui pada komunitas bahasa Kui? Hal itu masih merupakan suatu tanda tanya karena jika kita menelisik berbagai kelembagaan sosial yang bisa mendukung pemertahanan bahasa Kui, mulai dari kelembagaan keluarga, seperti keluarga F.O, tampak sulit diharapkan. Meskipun begitu, masih ada optimisme untuk melakukan penguatan kembali proses transmisi dari orang tua kepada anaknya oleh pribadi-pribadi. Banyak yang cenderung ingin mempercayakan upaya tersebut pada kelembagaan sosial lain, terutama sekolah, dengan alasan bahwa "jika diwajibkan", akan lebih baik. Alasan lain ialah jika melalui sekolah, maka akan "ada insentif bagi pengajarnya".

Keinginan di atas menimbulkan permasalahan, tidak saja permasalahan teknis, yaitu bagaimana memasukkan bahasa Kui ke dalam kurikulum sekolah, tetapi juga permasalahan konseptual tentang posisi bahasa Kui itu sendiri jika diajarkan di sekolah, yaitu apakah bahasa Kui yang

semula merupakan “bahasa Ibu” sekarang menjadi “bahasa (asing) kedua?”

Pertanyaan konseptual ini bukanlah pertanyaan yang muncul dalam diskusi dengan para narasumber karena fokus perhatian lebih pada seberapa besar kemungkinan untuk memasukkan bahasa Kui dalam kurikulum sekolah. Mungkinkah melakukan hal itu jika tidak ada sekolah yang homogen orang Kui dan bukan bahasa Kui saja yang merupakan bahasa daerah di daerah domisili orang Kui? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan-pertanyaan praktis yang dasar. Sesungguhnya masih banyak pertanyaan praktis lain jika kita menelisik sistem pendidikan nasional dari tingkat pusat sampai ke daerah, misalnya strategi yang ditempuh agar ada kesepakatan dan standar nasional tentang tata-cara dan materi pengajaran bahasa daerah yang semestinya agar upaya perlindungan terhadap bahasa-bahasa daerah yang terancam punah khususnya, dan bahasa-bahasa daerah umumnya, dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah dan berhasil-guna.

Jika dalam penelitian tahun 2012 ditemukan peluang untuk mempertahankan bahasa Kui melalui struktur kepemimpinan sosial yang dipegang oleh keturunan raja Kui, sayangnya penelidikan pada kelembagaan sosial yang ada, khususnya keluarga, sangat tidak mendukung. Tampak bahwa upaya pemertahanan bahasa dalam keluarga-keluarga Kui sulit mengandalkan pada peran ibu maupun ayah. Kondisi itu bukan hanya karena masalah waktu yang semakin berkurang akibat pekerjaan yang dilakukan sang ibu untuk menambah pendapatan keluarga, melainkan juga karena masalah kawin campur, seperti yang tampak pada keluarga F.O dan anak kedua keluarga J.S (Ab.S). Struktur kepemimpinan sosial mempunyai otoritas yang terbatas jika berkenaan dengan kehidupan masing-masing keluarga, sehingga peluang yang ditawarkan oleh struktur kepemimpinan sosial agak sulit direalisasikan tanpa dukungan kelembagaan keluarga. Diperlukan kelembagaan baru yang dapat menggantikan peran keluarga, seperti dalam pengajaran agama Islam kepada anak-anak. Walaupun hal ini juga akan terkendala oleh masalah finansial, tetapi kemungkinannya untuk dapat dilaksanakan cukup besar. Jika hal ini

dijalankan melalui struktur kepemimpinan sosial, ada kemungkinan upaya pemertahanan bahasa Kui dapat berjalan dengan baik.





---

---

## **BAB 4**

---

---

# **MORFOLOGI BAHASA KUI**

Oleh: Marcelinus Y.F.Akoli

### **4.1 Pengantar**

**M**orfologi pada bahasa-bahasa Papuan merupakan suatu topik yang telah cukup luas dipaparkan dalam banyak literatur linguistik. Hasilnya menunjukkan adanya dikotomi yang cukup jelas pada peta bahasa non-Austronesia di antara wilayah barat yang didominasi ciri morfologi sintetis dan wilayah timur yang berciri polisintetis. Secara khusus, kekhasan morfologis yang ditemukan dalam keluarga bahasa Papua Barat membuat Aikhenvald dan Stebbins (2007) percaya bahwa secara umum bahasa-bahasa di wilayah linguistik itu dapat dikelompokkan sebagai bahasa sintetis, yaitu bahasa yang secara morfologis mengandung lebih dari satu morfem dalam kata-katanya.

### **4.2 Morfem Bebas dan Morfem Terikat**

#### **4.2.1 Morfem Bebas**

Morfem bebas adalah sebuah unit leksikogramatikal yang memiliki otonomi sintaksis maupun semantis. Morfem bebas secara leksikal dapat dianggap sebagai "kata." Maka, kata dapat dipahami sebagai suatu unit bahasa yang memiliki independensi, baik secara fonologis maupun semantis. Dalam konteks ini, kata dalam bahasa non-Austronesia dapat dimengerti sebagai sebuah unit yang memiliki perangkat prosodik, seperti nada dan tekanan, yang secara umum dihasilkan oleh suku kata terakhir dari sebuah kata (Kratochvil, 2007:89). Dalam hubungan antara morfem bebas dan kata itu sendiri, sebuah kata dapat dipahami sebagai sebuah morfem bebas yang sekurang-kurangnya dapat berdiri sendiri secara maknawi.

Pada bahasa Kui, morfem bebas mencakup empat kelas kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan posposisi. Selanjutnya, dalam tulisan ini, morfem bebas akan disebut “kata dasar bebas” dengan pertimbangan bahwa dalam beberapa aspek, penulis menemukan beberapa “kata dasar terikat” yang secara morfologis disebabkan oleh syarat morfologis tertentu, misalnya kata-kata tersebut hanya bisa bereksistensi bila dilekatkan bersama morfem penanda milik yang tidak dapat dipisahkan (*inalienable*).

#### 4.2.1.1 Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Kui tidak terlalu banyak mengalami perubahan secara morfologis. Bentuk jamak dari kata-kata bendanya pun hanya ditandai secara leksikal oleh sebuah kata, yaitu *nen*. Contohnya, *nayura nen* (saudara-saudaraku), *mekalet nen* (para ibu), *anin nen* (orang-orang). Jarang diperoleh data bahwa kata benda bahasa Kui memiliki perangkat morfologis lain seperti penanda jenis kelamin atau kasus.

#### 4.2.1.2 Kata Kerja

Proses-proses morfologis pada kata kerja terbilang lebih kompleks dibanding kata benda. Pada kata kerja bahasa Kui, proses morfologis ini dibagi atas dua tipe yaitu, proses morfologis internal kata kerja dan proses morfologis yang melibatkan morfem-morfem terikat.

Proses morfologis yang terjadi secara internal dalam kata-kata kerja kemungkinan berhubungan dengan proses yang dimotivasi secara fonologis atau tepatnya disebut metatesis. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

1. *aogamainy sine ?*

<i>a-</i>	<i>o</i>	<i>gamainy</i>	<i>sine ?</i>
2t.Poss	N	v.inf	partikel
Engkau punya	rumah	membuat	-kah
Apakah engkau mau membuat rumah?			

2. *Na leda nao gamani.*

<i>Na</i>	<i>leda</i>	<i>na-</i>	<i>O</i>	<i>gamani</i>
1t.Pron	Perf.	1t.Poss	N	v. - perf.
Saya	sudah	saya punya	rumah	membuat

Saya sudah membuat rumah saya.

Pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas, kata kerja *gamainy* berubah menjadi *gamani* secara metatetik dengan adanya perubahan tempat vokal /i/, yaitu dari posisi awal dalam suku kata terakhir kepada posisi akhir dalam suku kata tersebut. Perubahan morfologis secara internal ini mengakibatkan perubahan morfosintaktis *gamainy*, yang sebenarnya adalah verba infinitif menjadi verba perfektif dengan ciri vokal terakhir /-i/ dalam kata *gamani* menjadi penanda perfektum akan kegiatan yang dijelaskan oleh kata kerja *gamani*.

Dalam data penulis, dua kata kerja yang mengikuti perubahan seperti contoh di atas adalah *dawainy* (membagi), *sebeiny* (bersembahyang), dan *ubainy* (bicara). Namun, mungkin saja masih terdapat beberapa kata lain dengan ciri perubahan seperti kata-kata diatas.

Perubahan morfologis pada kata kerja akibat kehadiran morfem-morfem terikat akan secara detail dibahas pada bagian (4.4).Lalu, beberapa kata kerja mungkin merupakan hasil derivatif dari pembentukan morfologis pada kata sifat.

#### 4.2.1.3 Kata Sifat

Secara kuantitatif, beberapa kata sifat mungkin merupakan hasil derivatif, baik dari kata benda maupun kata kerja. Contoh dibawah ini dapat menunjukkan terjadinya hal tersebut.

3. Kata Benda	Kata Kerja	Kata Sifat (hasil derivatif)
<i>akany</i> (malam)	<i>salaak</i> (menggantung)	<i>akana</i> (hitam) <i>salaaka</i> (yang bergantungan)

Beberapa kata sifat lain mengalami juga proses derivatif untuk menjadi kata kerja.

4. *Nyai kumpuli e□ban Sirla soka umasingin ugasami ugaburi.*

<i>nyai</i>	<i>kum</i>	<i>-i</i>	<i>e□ba</i>	<i>Sirlaa</i>	<i>soka</i>	<i>Umasi</i>	<i>u-</i>	<i>gasam</i>	<i>-i</i>	<i>u-</i>	<i>ga-</i>	<i>bur</i>	<i>-i</i>
	<i>pul</i>		<i>n</i>			<i>ngin</i>							
lj.	v	Perf	n	n	v	n		V	Perf		3t.	Adj	Perf
Pron													
kami	kum		Kam	Lera	tinggal	masjid		Mem			dia	rata	
	pul		pung	baing				perbaiki					

'Kami berkumpul di kampung Lerabaing untuk memperbaiki masjid'.

5. *Na er usanami.*

<i>na</i>	<i>er</i>	<i>u-</i>	<i>sanam</i>	<i>-i</i>
lt.Pro	n		Adj.	Perf.
Saya	air		panas	Sudah

Saya telah memanaskan air.

Pada contoh (4), kata kerja *ugaburi* dan contoh (5) *usanami* merupakan kata kerja derivatif yang berasal dari kata sifat masing-masing *bur* (rata) dan *sanam* (panas). Kata kerja yang pertama mengalami pembentukan menjadi kata kerja dengan beberapa morfem terikat, yaitu *u-*, *ga-* dan *-i*, sedangkan kata kerja kedua diatas hanya mendapat awalan *u-* pada kerjanya. Diduga proses pembentukan kata kerja derivatif dari kata sifat ini agak produktif pada bahasa Kui. Sayangnya, belum ada data lain yang bisa diangkat untuk memperkuat dugaan ini.

#### 4.2.1.4 Kata Keterangan

Kata keterangan dalam bahasa Kui terdiri atas empat tipe, yaitu kata keterangan waktu, kata keterangan cara, kata keterangan intensifikasi, dan keterangan aspektual. Kata keterangan waktu pada bahasa Kui ini adalah *yal* (sekarang), *aman* (nanti), *oguwani* (sampai sekarang), *pawor* (nanti), *alapa* (sejak tadi), dan *teñar* (ketika hal itu datang). Kata keterangan cara yang berhasil dihimpun penulis adalah *te□doka* (secara sembunyi-sembunyi), *lali* (secara sungguh-sungguh), *aganuk* (bersama-sama). Kata keterangan intensifikasi dalam bahasa Kui adalah

*bata* (sangat), *kell* (sangat, terlalu), *kuta* (sangat), *kull* (hanya, cuma), dan *am* (hanya). Kata keterangan yang menyatakan aspek dari perbuatan adalah *lede* (sudah), *mo* (masih), *nok* (sudah), dan *dananga* (belum).

Secara morfologis, perubahan-perubahan pada kata keterangan terlihat amat sedikit atau mungkin memang sejatinya tidak ada. Beberapa variasi yang ditemukan adalah *yal* (sekarang) menjadi *yala* (sekarang), *nok* (sudah) menjadi *noki* (sudah).

### 4.3 Kata Ganti/Pronomina

#### 4.3.1 Kata Ganti Orang

Paradigma kata ganti orang dalam bahasa Kui dapat dilihat pada kolom-kolom berikut ini.

	Kata ganti orang	Varian kata ganti orang
Orang pertama tunggal	<i>nai</i>	<i>na</i>
Orang kedua tunggal	<i>ai</i>	<i>a</i>
Orang ketiga tunggal	<i>gai</i>	<i>ga</i>
Orang pertama jamak	<i>nyai</i>	<i>nya/nyi</i>
Orang pertama jamak inklusif	<i>pai</i>	<i>pa/pi</i>
Orang pertama jamak eksklusif	<i>tai</i>	<i>Ta</i>
Orang kedua jamak	<i>jai</i>	<i>ja/ji</i>
Orang ketiga jamak	<i>anin gai</i>	<i>anin ga/ in ga</i>

Contoh 6. Paradigma kata ganti orang beserta variannya dalam bahasa Kui

Terdapat suatu pergeseran (*shift*) atau pelepasan (*reduction*) bentuk-bentuk kata ganti orang sehingga dalam banyak kasus para penutur bahasa ini lebih cenderung menggunakan varian atau bentuk-bentuk yang dilepaskan ketimbang bentuk dasarnya.

### 4.3.2 Kata Ganti Milik

Kata ganti milik dalam bahasa Kui dapat dilihat klasifikasinya dan bentuknya pada kolom di bawah ini.

	<b>Kata ganti milik</b>
Orang pertama tunggal	<i>na</i>
Orang kedua tunggal	<i>A</i>
Orang ketiga tunggal	<i>Ga</i>
Orang pertama jamak	<i>nya/nyi</i>
Orang pertama jamak inklusif	<i>pa/pi</i>
Orang pertama jamak eksklusif	<i>Ta</i>
Orang kedua jamak	<i>ja/ji</i>
Orang ketiga jamak	<i>anin ga/ in ga</i>

Contoh 7. Paradigma kata ganti milik pada bahasa Kui.

Kata ganti milik dalam bahasa Kui sebenarnya secara morfologis melekat pada kata dasar. Kata dasar dalam bahasa Kui dapat dibedakan atas kata dasar bebas dan kata dasar terikat. Contoh (8) dan (9) menunjukkan perbedaan di antara kedua kata dasar itu.

8a. *tapai lei ony nai lei gokuui gaes gai gamun.*

<i>tapai</i>	<i>lei</i>	<i>ony</i>	<i>nai</i>	<i>lei</i>	<i>ga.kuui</i>	<i>ga-</i>	<i>es</i>	<i>gai</i>	<i>gamun</i>
V	adv.	v	1t	adv.	3t.v	3t.poss	n	3t	v
tumbuk	setelah	masak	saya	setelah	dia	dia	tinja	dia	berbau busuk

Setelah ditumbuk, (beras) tersebut lalu dimasak. Lalu, dia makan dan buang air besar, tetapi kotorannya tetap bau.

8b. *es pitan la isa.*

<i>Es</i>	<i>pitan</i>	<i>la</i>	<i>isa</i>
N	n	posp.	v
tinja	bambu	di atas	meletakkan

Tinja itu berada diatas bambu.

9.

9a. *gatan nanei aluni.*

<i>ga-</i>	<i>tan</i>	<i>na-</i>	<i>nei</i>	<i>alun-i</i>
3t.poss	n	1t.poss	n	v.perf
dia	tangan	saya	nama	menulis.sudah

Tangannya telah menuliskan namaku.

9b. *Bom ge□le tan mi gatani.*

<i>bom</i>	<i>ge□le</i>	<i>tan</i>	<i>mi</i>	<i>gatan.i</i>
N	v	n	posp.	v.perf
bom	mengisi	laut	(ke)	buang.sudah dalam

Mereka mengisi bom dan membuangnya di laut.

*Es* (tinja) adalah kata dasar bebas, sedangkan *-tan* (tangan) adalah kata dasar terikat karena identitasnya ditentukan oleh kata ganti milik yang diterangkan oleh *ga-* dalam contoh (9a) diatas. Ketika *tan* berdiri sendiri sebagai sebuah kata dasar bebas, maknanya bukan lagi 'tangan' melainkan 'laut'. Diskusi mengenai kata ganti milik, kata dasar bebas dan kata dasar terikat mengarahkan konsep pada eksistensi morfem terikat yang dalam banyak hal mampu menjelaskan kehadiran kata dasar bebas dan terikat.

## 4.4 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah sebuah satuan leksikogramatikal yang tidak independen secara gramatikal maupun semantik.

### 4.4.1 Penanda Milik

Alienabilitas dan inalienabilitas dalam konteks kepemilikan secara morfologis mengandaikan intensitas keharusan (*obligatory*) hubungan di antara *possessum* dan *possessor*. Semakin tinggi tingkat keharusan hubungan diantara keduanya, semakin jelas ciri inalienabilitasnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharusan hubungan diantara *possessum* dan *possessor*-nya, semakin jelas pula keadaan alienabilitas dalam relasi kepemilikan morfem-morfemnya. Dalam bahasa-bahasa non-Austronesia, inalienabilitas menjadi salah satu ciri morfologis yang mencolok dalam hubungannya dengan kepemilikan ini.

#### 4.4.1.3 Alienabilitas Kepemilikan

Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan relasi *alienable* karena setiap kata dasarnya dapat berdiri sendiri dalam sebuah klausa. Meskipun dilihat dari sisi struktur, bentuk frasa kata benda yang menyatakan kepemilikan, baik yang dapat dipisahkan (*alienable*) maupun yang tidak dapat dipisahkan (*inalienable*) memiliki susunan yang sama, relasi morfologis diantara kata ganti milik dan kata benda yang menjadi *possessum*-nya berbeda. Dalam hubungannya dengan inalienabilitas ini, kata benda dapat berdiri sendiri.

a. ga-es

3t.ALIEN.-tinja

'kotorannya'

b. a-o

2t.ALIEN.-rumah

'rumahmu'

c. na-duur

1t.ALIEN.pisau

'pisauku'

#### 4.4.1.4 Inalienabilitas Kepemilikan

Ciri inalienabilitas pada contoh di bawah ini mengindikasikan kata-kata yang menyatakan hubungan kekeluargaan dan organ tubuh. Walaupun inalienabilitas juga dinyatakan oleh relasi seluruh-sebagian, untuk



sementara tidak ada data mengenai relasi seluruh-sebagian itu. Kata-kata benda yang ada dalam contoh dibawah ini tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah klausa karena identitasnya ditentukan oleh pemiliknya.

a. *ji-yool*  
2PL.INALIEN.anak  
'anak kalian'

b. *a-putur*  
2SG.INALIEN.kepala  
'kepalamu'

c. *na-beter*  
1SG.INALIEN.perut  
'perutku'

d. *ga-yura*  
3SG.INALIEN.-saudara  
'saudaranya'

#### 4.4.2 Penanda Bilangan

a. /*kar-*/

*Kar-* adalah sebuah morfem terikat yang bisa dianggap sebagai awalan karena kemunculannya selalu berada di depan sebuah angka. *kar-* menyatakan satuan puluhan dari angka yang dilekatkannya. Untuk kejelasannya, contoh di bawah ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Kui	Indonesia	Kui	Indonesia
<i>Nuku</i>	satu	<i>kar-nuku</i>	Sepuluh
<i>Aroku</i>	dua	<i>kar-aroku</i>	Duapuluh
<i>Siwa</i>	tiga	<i>kar-siwa</i>	Tigapuluh
<i>Usa</i>	empat	<i>kar-usa</i>	Empatpuluh
<i>Yesan</i>	lima	<i>kar-yesan</i>	Limapuluh
<i>talama</i>	enam	<i>kar-talama</i>	Enampuluh

b. /*wall-*/

Seperti *kar-* diatas, *wall-* pun berposisi sebagai prefiks atau awalan dari sebuah kata bilangan. Hal yang menarik bahwa *wall-* mungkin bisa dipahami sebagai bagian morfemik subordinat secara semantis dalam struktur bilangan dan *kar-* adalah kepalanya. Maksudnya, *wall-* hanya

bisa muncul bila ada *kar-* dalam bilangan tersebut dan tidak ada *wall-* dalam ekspresi bilangan tersebut jika tidak ada *kar-*. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<b>Kui</b>	<b>Indonesia</b>
<i>kar-nuku wall-aroku</i>	Duabelas
<i>kar-siwa wall-yesanusa</i>	Tigapuluh sembilan
<i>kar-usa wall-nuku</i>	Empatpuluh satu
<i>kar-yesaroku wall-tadusa</i>	Tujuhpuluh delapan
<i>kar-yesan wall-siwa</i>	Limapuluh tiga

c. *lasaga-/*

Layaknya *kar-* dan *wall-*, *asaga-* menempati posisi pertama atau awalan dalam sebuah struktur ekspresi bilangan. *asaga-* menyatakan satuan ratusan. Hal itu dapat dilihat melalui contoh-contoh sebagai berikut.

<b>Kui</b>	<b>Indonesia</b>
<i>asaga-nuku</i>	Seratus
<i>asaga-aroku</i>	dua ratus
<i>asaga-siwa kar-nuku</i>	tiga ratus sepuluh
<i>asaga-usa kar-aroku wall-yesan</i>	empat ratus duapuluh lima
<i>asaga-yesan kar-usa wall-tadusa</i>	lima ratus empatpuluh delapan

d. */ge-/*

Jika *kar-*, *wall-* dan *asaga-* berperan dalam ekspresi bilangan kardinal, *ge-* dapat dipahami sebagai sebuah awalan yang berperan dalam ekspresi bilangan ordinal. Malahan, *ge-* merupakan morfem terpenting dalam pembentukan ekspresi bilangan ordinal karena morfem ini menyatakan urutan. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

<b>Kui</b>	<b>Indonesia</b>
<i>ge-siwa</i>	ketiga
<i>ge-usa</i>	keempat
<i>ge-yesanusa</i>	kesembilan

## 4.5 Morfem terikat pada kata kerja

### 4.5.1 Awalan /u-/

Dilihat dari posisinya dalam sebuah kata, /u-/ selalu berada pada posisi awal di sebuah frasa kata kerja. Secara morfosintaktik, awalan /u-/ menjadi penanda bagi kata kerja transitif; objek yang dijelaskan oleh kata kerja tersebut hanyalah objek pasif-penderita yang mendapat perlakuan sesuatu dari subjek/agen (Lihat contoh 10 dan 11). Kebanyakan objek dalam konstruksi kalimat dengan kata kerja berawalan /u-/ adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan manusia. Lebih daripada itu, awalan /u-/ juga menjadi pemarkah intransitif, yakni sebuah kalimat tidak memiliki objek (lihat contoh 12).

10. *Ool manak nun bal umomoli.*
- |            |              |            |            |           |               |
|------------|--------------|------------|------------|-----------|---------------|
| <i>ool</i> | <i>manak</i> | <i>nun</i> | <i>bal</i> | <i>u-</i> | <i>Momoli</i> |
| n          | Adj.         | p.jamak    | n          | trans     | V             |
| anak       | kecil        | mereka     | bola       |           | Bermain       |
- Anak-anak kecil bermain bola.
11. *Nai namaa gatakal uguroti.*
- |            |               |                 |           |              |           |
|------------|---------------|-----------------|-----------|--------------|-----------|
| <i>nai</i> | <i>na-maa</i> | <i>ga-takal</i> | <i>u-</i> | <i>guroj</i> | <i>-i</i> |
| 1t.pron    | 1t.poss.n     | 3t.poss.n       | trans.    | v            | Perf.     |
| saya       | saya.ayah     | dia.rambut      |           | gunting      | sudah     |
- Saya telah menggunting rambut ayahku.

12. *Nya ulela ukapa ga akili ga abali.*

<i>nya</i>	<i>u-lela</i>	<i>u-kapa</i>	<i>ga</i>	<i>akili</i>	<i>ga</i>	<i>abali</i>
1j.pron	Intr.v	Intr.v	3t.	v	3t.	v
kami	berjaga	mengawasi	dia	miring ke kiri	dia	miring ke kanan

Kami berwaspada melihat ke kiri dan ke kanan.

#### 4.5.2 Akhiran Penanda Perintah /-i/

Akhiran /-i/ dalam struktur morfologi kata kerja bahasa Kui bermakna imperatif. Contoh (13) di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

13. *Kabii balo gatan!*

<i>kabii</i>	<i>Balo</i>	<i>gatan</i>	<i>-i</i>
n	adv.	v.	imperatif.
kambing	disana	lepas	
Lepaskan kambing itu!			

#### 4.5.3 Akhiran Penanda Aspek Perfektum /-i/

Selain bermakna imperatif, akhiran /-i/ pada frasa kata kerja bahasa Kui juga bermakna sesuatu yang telah selesai dilakukan atau perfektum.

14. *Na le kabii galakani.*

<i>na</i>	<i>Le</i>	<i>kabii</i>	<i>galakany</i>	<i>-i</i>
1t.Pron	Ref.	n	V	Perf.
saya		kambing	ikat	sudah
Saya sudah mengikat kambing.				

#### 4.5.4 Penanda Resiprokal /to-/ atau /ta-/

Salah satu morfem terikat yang hadir pada konstruksi frasa kata kerja bahasa Kui adalah /to-/ atau /ta-/. Masih terdapat ketidakjelasan atas pertanyaan morfem manakah diantara /to-/ dan /ta-/ yang baku dan manakah yang menjadi variannya. Menyadari bahwa dalam banyak hal terdapat ketidakkonsistenan bunyi vokal dalam pelafalan bunyi kata

bahasa Kui, penulis beranggapan bahwa morfem /to-/ adalah morfem yang baku. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi fonologis bahwa bunyi /o/ adalah bunyi vokal tinggi dan lebih mudah bagi penutur untuk menurunkan bunyi vokal tinggi ke vokal rendah dan bukan sebaliknya dari vokal rendah ke vokal tinggi, maka dapat dikatakan bahwa /to-/ adalah bunyi baku, sedangkan /ta-/ adalah varian dari /to-/.

Temuan kedua adalah mengenai posisi /to-/ dalam sebuah frasa kata kerja. Morfem /to-/ tidak hanya berada pada posisi awalan tetapi juga bisa berposisi sebagai sisipan. Sebagai sisipan, /to-/ yang berarti 'saling' sering didahului oleh awalan /u-/. Maka, /to-/ tidak hanya bisa digambarkan sebagai /to-/ tetapi juga /-to-/. Perhatikan contoh (15) dibawah ini.

15.	<b>Frasa kata kerja</b>	<b>Struktur Morfem</b>	<b>Arti</b>
	<i>tomuk toarei</i>	<i>to-muk to-arei</i>	saling bertemu
	<i>topun</i>	<i>to-pun</i>	saling membawakan
	<i>toisa lak toisa</i>	<i>to-isa lak to-isa</i>	saling berkaitan
	<i>utadom utabes</i>	<i>u-ta-dom u-ta-bes</i>	saling melemparkan tugas
	<i>utatasoi</i>	<i>u-ta-tasoi</i>	saling lempar

#### 4.5 Struktur Morfologi Bahasa Kui

Struktur morfologi pada frasa kata kerja diatas, khususnya yang dihubungkan dengan morfem /to-/, menjadi awal bagi pemahaman akan struktur morfologi bahasa Kui yang lebih luas. Struktur yang digambarkan disini akan bergerak dari struktur yang paling sederhana menuju struktur yang lebih kompleks.

Struktur Morfologis		Contoh	
		kata	arti
i.	kata dasar bebas	<i>kuran</i>	'minyak goreng'
ii.	awalan- kata dasar bebas	<i>na-o</i>	'rumahku'
iii.	awalan- kata dasar terikat	<i>na-yool</i>	'anakku'

iv.	kata dasar bebas-akhiran	<i>salaak-a</i>	'yang bergantung'
v.	awalan-kata dasar-akhiran	<i>u-poj-i</i>	'sudah menumpangi'
vi.	awalan-morfem terikat-kata dasar bebas-akhiran	<i>u-ga-bur-i</i>	'sudah meratakannya'
vii.	awalan-sisipan-kata dasar bebas-akhiran	<i>u-tab-manangany-i</i>	'sudah saling menukar'

Dengan demikian, berdasarkan struktur morfologis yang ada pada contoh (16) di atas, terdapat enam hingga tujuh formasi struktur morfologi kata yang mungkin dalam bahasa Kui. Temuan ini menegaskan klaim yang dibuat oleh Aikhenvald dan Stebbins (2007) bahwa bahasa-bahasa non-Austronesia di dalam keluarga bahasa Papua Barat--kelompok Timor-Alor-Pantar menjadi anggotanya--memiliki ciri morfologi sintetik.

## 4.6 Proses-Proses Morfologis dalam Bahasa Kui

Telaah mengenai morfologi bahasa Kui mungkin terasa kurang tanpa melihat proses-proses morfologis yang terjadi dalam bahasa non-Austronesia yang dituturkan di wilayah Alor Barat Daya ini. Setidaknya terdapat empat proses morfologis dalam bahasa Kui, yaitu konversi, kata majemuk, reduplikasi, dan kata pinjaman.

### 4.6.1 Konversi

Konversi adalah sebuah transformasi leksikal yang membentuk sebuah kata baru dari kata sebelumnya tanpa menambahkan atau mengurangi bentuk kata yang telah ada. Jika ditilik dari sisi proses derivasi morfologis, konversi mengandaikan adanya perubahan kelas kata dengan kehadiran morfemik yang bernilai nol. Maksudnya, proses derivasi itu berlangsung tanpa ada campur tangan morfem manapun. Contoh (17) dan (18) menunjukkan hal itu. Kata *salan* dapat berfungsi sebagai kata kerja maupun kata benda dalam struktur kalimat yang berbeda.

17. *e□ban balo nai salan baka.*  
*e□ban balo nai salan baka*  
 n dem. 1t.pron v. modal.neg.  
 kampung itu saya mengislamkan tidak dapat  
 Saya tidak dapat mengislamkan kampung itu.

18. *Ool gayadi salan ool.*  
*Ool ga- Yadi salan Ool*  
 N 3t. v n N  
 Anak dia melahirkan islam Anak  
 Anak yang dia lahirkan adalah anak islam.

#### 4.6.2 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan sekurang-kurang dua kata yang terdiri atas kata-kata bebas seperti kata benda dan kata kerja. Aikhenvald (2007: 28--34) membagi kata majemuk menjadi tiga, yaitu kata benda majemuk, kata kerja majemuk, dan kata majemuk dari kelas kata lain. Sekurang-kurangnya terdapat kata benda majemuk dan kata kerja majemuk dalam bahasa Kui.

##### a. Kata benda majemuk

19.

Kata benda majemuk	Struktur morfem	Arti
<i>gen bata</i>	<i>gen = matanya</i> <i>bata = besar</i>	acara puncak
<i>gen dela</i>	<i>gen = matanya</i> <i>dela = putih</i>	orang barat
<i>get se□kol</i>	<i>get = pantat</i> <i>se□kol = lobang</i>	Pusat
<i>lar ler</i>	<i>lar = layar</i> <i>ler = raja</i>	ikan raja
<i>Murwas</i>	<i>mur = Mur</i> <i>as = suku, tempat</i>	suku Mur
<i>yera takal</i>	<i>yera = pohon</i> <i>takal = rambut</i>	saudara ibu kandung

Hampir semua kata benda majemuk diatas adalah kata majemuk eksosentrik.Maksudnya, makna yang dihasilkan oleh kata-kata majemuk diatas cenderung berbeda dari makna kata-kata penyusun (Aikhenvald,2007: 30).

#### b. Kata kerja majemuk

Kata kerja majemuk pada bahasa Kui sebenarnya berjumlah sangat sedikit jika dibandingkan dengan kata kerja serial. Beberapa contoh kata kerja majemuk adalah

20. *e□ban me□rei mia nya akaall nai.*

<i>e□ban</i>	<i>me□rei</i>	<i>mia</i>	<i>nya</i>	<i>Akaall</i>	<i>nai</i>
N	V	Posp.	lj.pron	V	v
Kampung	menaikkan	di dalam	kami	Makan	minum
Kami makan dan minum di dalam kampung.					

21. *gapdawainy nakariny.*

<i>gap</i>	<i>dawainy</i>	<i>nakariny</i>
n	V	v
sebagian	membagi	memisahkan
Sebagian dibagi-bagi.		

### 4.6.3 Reduplikasi

Dalam data sementara yang dimiliki penulis, terdapat tiga kata berulang dalam bahasa Kui, yaitu *nika-naka* (menikahkan), *se□beiny-se□bainy* (bersembahyang), dan *tabila-tabala* (rasa dendam, iri hati).Kata-kata berulang tersebut adalah kata berulang yang bervariasi secara fonemik.

### 4.6.4 Kata Pinjaman

Penutur bahasa Kui hidup dalam suatu lingkungan bahasa triglosik karena selain berbahasa Kui, mereka juga berbahasa Melayu-Alor dan bahasa Indonesia.Kontak bahasa diantara tiga jenis bahasa ini mau



tidak mau telah memengaruhi perbendaharaan bahasa Kui yang digunakan oleh para penuturnya. Pada saat yang sama, perlu diakui juga bahwa bahasa Kui adalah sebuah bahasa yang miskin konjungsi. Hasilnya, penulis menemukan sekurang-kurangnya limakonjungsi bahasa Indonesia standar maupun nonstandar yang sering dipakai oleh penutur Kui ketika berbicara. Konjungsi-konjungsi itu adalah *sehingga, tapi, karena, dan, dan atau*.

Pada pihak lain, ada beberapa kata bahasa Melayu yang telah dinaturalisasi secara fonologis maupun semantis ke dalam bahasa Kui. Hasilnya, terdapat pergeseran fonologis maupun semantis dalam penggunaannya sehari-hari seperti tampak pada contoh 22 ini.

22.	Kata bahasa Indonesia/ Melayu	Arti	Kata bahasa Kui	Arti
	<i>gaji</i>	Upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap	<i>gaj</i>	Upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap
	<i>hari</i>	Satuan waktu berdurasi 24 jam	<i>arii</i>	siang
	<i>akalbudi</i>	pikiran sehat	<i>akalbuj/ akalbudi</i>	menipu
	<i>teng</i>	kemah	<i>teng</i>	kemah
	<i>doi</i>	uang	<i>doi</i>	uang
	<i>kendati</i>	biarpun	<i>kandaj</i>	biarpun

Berdasar contoh (22), menjadi jelaslah bahwa kata *gaj*, *akalbuj*, dan *kandaj* pada bahasa Kui merupakan hasil adaptasi fonologis dari bahasa Indonesia maupun Melayu. Kata-kata bahasa Kui dalam banyak kasus sering diakhiri dengan bunyi palatal pada posisi akhir kata. Konsekuensinya, terdapat pereduksian bunyi vokal /i/ yang selanjutnya diikuti dengan palatalisasi bunyi-bunyi alveolar seperti /t/ dan /d/.

Menariknya bahwa secara semantik kata *arii* telah mengalami penyempitan makna, yaitu hanya menyatakan waktu 'siang' –yang berdurasi 12 jam ketimbang makna sejatinya dalam bahasa Indonesia. Selain mengalami pergeseran fonologis, kata *akalbuju* juga mengalami pergeseran semantis yang peyoratif dari makna aslinya dalam bahasa Indonesia.

#### 4.7 Penutup

Paparan di atas dapat diringkas ke dalam tiga temuan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan tipologi morfologisnya, bahasa Kui dapat digolongkan sebagai bahasa sintetik. *Kedua*, inalienabilitas kepemilikan dalam bahasa Kui, menurut data sementara, hanya menunjukkan hubungan kekeluargaan dan organ tubuh, serta tidak mencakup relasi seluruh-sebagian seperti yang ditemukan pada bahasa non-Austronesia yang lain. *Ketiga*, terdapat inovasi morfologis yang cukup kompleks dalam ekspresi bilangan bahasa Kui menyebabkan bahasa ini memiliki alat morfologis untuk menjelaskan sistem bilangan kardinal maupun ordinal. Lebih daripada itu, sistem ekspresi bilangan bahasa Kui adalah sistem berbasis angka lima sebab angka 6 hingga 9 tidak lebih merupakan varian ataupun gabungan morfologis dari angka satu hingga angka lima. *Keempat*, struktur morfologis bahasa Kui bergerak dari suatu tipe sederhana yang hanya terdiri atas satu kata dasar bebas hingga ke bentuk yang lebih kompleks. Terdapat rasio 6:1 hingga 7:1 yang berarti terdapat enam hingga tujuh morfem dalam satu kata bahasa Kui.

---

---

## BAB 5

---

---

# P E N U T U P

Oleh: Katubi

**K**eseluruhan tulisan ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa melalui program revitalisasi bahasa merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas itu tampak pada banyaknya aspek yang terlibat dalam hal yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan perlu tidaknya program revitalisasi dibuat. Jika program revitalisasi dibuat, pembuat program harus memutuskan model revitalisasi yang dipilih: program imersi keseluruhan, program imersi parsial, program berbasis komunitas, program reklamasi bahasa, dan sebagainya.

Salah satu hal yang harus kaji ketika akan membuat program revitalisasi bahasa ialah mungkin tidaknya memasukkan bahasa dan kebudayaan komunitas bahasa itu ke dalam kurikulum sekolah sehingga bahasa etnik itu diajarkan di sekolah. Dalam kurikulum di Indonesia, bahasa etnik banyak dimasukkan ke dalam kurikulum, yang disebut muatan lokal. Namun, selama ini banyak kritik terhadap pengajaran bahasa etnik sebagai muatan lokal di sekolah karena tidak adanya kajian etnografis untuk sampai pada kebijakan dijadikannya sebuah bahasa sebagai muatan lokal. Akibatnya, banyak terjadi pelanggaran hak asasi bahasa, yang seharusnya dimiliki oleh murid. Selain itu, kebijakan menjadikan satu bahasa tertentu di wilayah administrasi tertentu juga karena kesalahan pemahaman, yakni batas bahasa sama dengan batas wilayah administratif sama dengan batas kebudayaan. Padahal, kenyataannya dan juga secara teoretis tidaklah demikian. Akibat kesalahan dalam memahami konsep tersebut, salah satu bahasa yang paling kuat dukungannya dijadikan muatan lokal di berbagai wilayah di Indonesia sehingga menjadikan bahasa-bahasa etnik lain menjadi kelompok yang *invisible*. Hal itu mengakibatkan tidak adanya partisipasi kelompok-kelompok minoritas dalam penentuan kebijakan muatan lokal. Padahal, seharusnya sekolah

merupakan tempat menyemai pemahaman perlunya menghargai kelompok minoritas melalui bahasa mereka.

Penentuan materi muatan lokal dalam bidang kebahasaan sebenarnya memang perkara pelik karena di dalamnya berkaitan dengan simbol dan identitas. Oleh sebab itu, kajian hal-ikhwal lembaga pendidikan formal yang ada dalam suatu komunitas dan lingkungan kebahasaan dari bahasa yang ingin direvitalisasi mutlak diperlukan. Berdasar hasil penelitian ini, bahasa Kui sebagai bahasa yang terancam punah dapat dijadikan muatan lokal di dua lembaga pendidikan yang dikelola sendiri oleh komunitas bahasa Kui, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Morudan Madsrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah di Bombaru-Buraga. Keduanya berada di Kecamatan Alor Barat Daya. Ada dua alasan dimungkinkannya bahasa Kui sebagai muatan lokal di sekolah. *Pertama*, murid yang ada di kedua sekolah itu mayoritas adalah anak-anak Kui. Bahkan, murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah di Bombaru-Buraga semuanya adalah anak-anak Kui. Memang ada beberapa anak non-Kui yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Babul Jihad di Moru. Untuk anak-anak non-Kui tentu saja tidak diharuskan mengikuti pelajaran bahasa Kui sebagai materi muatan lokal. *Kedua*, semua guru yang mengajar di kedua sekolah itu adalah orang Kui, baik sebagai guru tetap maupun sebagai guru honorer. Sebagian besar di antara mereka masih menguasai penggunaan bahasa Kui secara aktif, terutama guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Misbah, Bombaru-Buraga.

Namun, jika bahasa Kui akan dijadikan materi muatan lokal di sekolah, setidaknya ada dua “pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan oleh para perancang program revitalisasi bahasa Kui. *Pertama*, perancang program harus membantu menyiapkan kurikulum, silabus, dan buku atau materi ajar bahasa Kui. Sampai saat ini belum ada sama sekali deskripsi bahasa Kui yang dapat diolah menjadi bahan ajar bahasa Kui. Padahal, buku tata bahasa sebagai bagian dari deskripsi sistem bahasa tidak bisa langsung begitu saja dijadikan materi ajar karena merupakan bahan mentah. Pengolahan materi ajar harus melibatkan sejumlah faktor, di antaranya ialah fungsi buku, bahasa yang digunakan, isi buku,

serta organisasi dan penampilan buku. Di dalam aspek tersebut masih banyak rincian yang harus diperhatikan, terutama berkaitan dengan sisi psikologis anak.

*Kedua*, perlunya melakukan pelatihan kepada guru-guru yang akan mengajarkan bahasa Kui. Hal itu sangat diperlukan karena guru-guru yang ada di kedua sekolah itu merupakan sumber daya yang sangat penting untuk dilibatkan dalam program revitalisasi bahasa Kui. Namun, mereka bukanlah pengajar bahasa, apalagi bahasa kedua atau bahasa asing. Padahal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi anak-anak Kui, bahasa Kui sekarang ini sudah tidak lagi menjadi bahasa pertama karena bahasa pertama mereka adalah bahasa Melayu Alor. Mengajarkan bahasa pertama atau bahasa ibu di sekolah tentu berbeda dengan mengajarkan bahasa kedua karena dasar teoretisnya juga berbeda. Pelatihan yang dilakukan harus mencakupi metodologi dalam pengajaran bahasa. Misalnya, apakah pembelajaran akan menggunakan ancangan analitis yang memfokuskan pada tata bahasa, membaca, dan menulis atau memfokuskan pada kelisanan, imersi bahasa, dan belajar situasional atau menggabungkan keduanya? Perancang program revitalisasi dapat mendiskusikan pula dengan para guru yang akan mengajarkan bahasa Kui tentang kebutuhan yang mereka perlukan.

Sebagian besar program bahasa di sekolah tentu memerlukan dukungan keluarga dalam penggunaan bahasa di rumah. Tanpa dukungan keluarga, program pengajaran bahasa etnik di sekolah tidak ada artinya karena anak-anak memerlukan lingkungan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa yang dipelajarinya.

Struktur kepemimpinan dan peran pemimpin dalam masyarakat Kui pernah mendapatkan pembahasan pada kajian sebelumnya. Hal itu berlanjut pada pencarian agensi yang dikontekstualisasi. Pencarian agensi itu melibatkan kajian pada kelembagaan sosial dan unit keluarga. Kelembagaan sosial yang ada pada orang Kui selama ini belum berfungsi maksimal untuk terlibat dalam pemertahanan bahasa. Unit keluarga juga mengalami hal yang sama. Transmisi bahasa

antargenerasi mengalami ketersendatan sehingga kelompok umur usia dewasa muda dan kelompok umur anak-anak dan remaja akhirnya tidak menggunakan bahasa Kui lagi. Oleh sebab itu, perlu pencarian kelembagaan sosial baru yang dapat mendukung program revitalisasi bahasa Kui yang bersifat informal.

Untuk mendukung program revitalisasi bahasa Kui, salah satu peran linguistik ialah melakukan tindak penyelamatan melalui dokumentasi yang memadai, sekurang-kurangnya dari segi kuantitas yang bervariasi dan juga dokumentasi yang berkualitas tinggi. Tindak dokumentasi bahasa yang terkini harus memiliki perasaan yang kuat tentang pentingnya menggalang kemitraan dengan komunitas bahasa yang ingin direvitalisasi. Namun, keberadaan kelompok yang masih menguasai bahasa Kui tidak serta merta bisa mendukung jalannya dokumentasi bahasa karena dokumentasi bahasa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah harus melibatkan peranti lunak dari teknologi informasi. Di sinilah peran kelompok usia muda dari komunitas bahasa Kui. Namun, agar dapat terlibat dalam pembuatan program revitalisasi bahasa, mereka harus diajak bekerja sama dengan kelompok usia muda yang menguasai teknologi. Kerja sama antara dua kelompok umur ini memiliki dua keuntungan. *Pertama*, kelompok umur usia muda dapat belajar bahasa Kui yang selama ini tidak pernah mereka gunakan karena penguasaan bahasa yang bersifat pasif atau bahkan memang tidak menguasai sama sekali. Ini dapat dianggap sebagai proses “magang” dalam pembelajaran bahasa Kui sebagai bahasa etnik mereka sendiri. *Kedua*, dokumentasi bahasa yang dimulai dari perekaman, transkripsi, penerjemahan kata per kata (penerjemahan harfiah), dan penerjemahan komunikatif dapat mereka selesaikan sehingga bahasa Kui memiliki dokumentasi bahasa dalam berbagai genre.

Dokumentasi bahasa Kui ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan program pemertahanan dan revitalisasi bahasa Kui. *Pertama*, hasil dokumentasi bahasa Kui dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat deskripsi sistem bahasa Kui yang selama ini belum pernah ada. Deskripsi yang sudah dilakukan berdasar dokumentasi bahasa ialah

deskripsi fonologi dan morfologi. Deskripsi morfologi pada buku ini sudah dipaparkan pada bab 4. Deskripsi ini akan dilanjutkan pada bagian sintaksis bahasa Kui. Jika deskripsi sistem bahasa Kui itu sudah dapat dibuat, akan dilanjutkan dengan pembuatan tata bahasa ringkas untuk pembelajaran di sekolah dasar, yang dapat digunakan untuk menunjang penyediaan materi ajar.

*Kedua*, dokumentasi bahasa Kui dapat dimanfaatkan untuk pembuatan *Kamus Bahasa Kui*. Tahapan pembuatan *Kamus Bahasa Kui* ini sudah dimulai sejak dokumentasi bahasa Kui pada tahun 2011. Oleh sebab itu, dengan bertambah banyaknya genre bahasa Kui yang dapat didokumentasikan, semakin banyak pula lema yang dapat dimasukkan ke dalam *Kamus Bahasa Kui*. Luaran dokumentasi bahasa Kui dalam bentuk kamus ini diterbitkan tersendiri.

*Ketiga*, dokumentasi bahasa Kui dapat digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena kebahasaan dan kebudayaan Kui, misalnya kontak bahasa, interferensi bahasa Melayu Alor ke dalam bahasa Kui dalam bahasa anak-anak muda Kui, tradisi lisan orang Kui dan maknanya bagi orang Kui, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini, deskripsi bahasa yang ditulis berdasar hasil dokumentasi bahasa ialah deskripsi morfologi bahasa Kui. Kajian morfologi bahasa Kui ini menunjukkan karakteristik bahasa Kui sebagai bahasa non-Austronesia yang berbeda dengan karakteristik bahasa-bahasa etnik di Indonesia, yang sebagian besar termasuk rumpun Austronesian. Karakteristik yang paling mencolok ialah inalienabilitas kepemilikan dalam bahasa Kui, yang menunjukkan hubungan kekeluargaan dan organ tubuh.





## PUSTAKA ACUAN

- Aikhenvald, A. 2007. "Typological Distinctions in Word-Formation," dalam *Language Typology and Syntactic Description*, T.Shopen (ed.). Vol.III : Grammatical Categories and the Lexicon. Cambridge University Press, pp. 1--65.
- Aikhenvald, A. Y & Stebbins, T. 2007. "Languages of New Guinea," dalam *Vanishing Languages of the Pacific*, O. Miyaoka, O. Sakiyama and M. Krauss (eds). Oxford: Oxford University Press, pp.239-266.
- Arka, I Wayan. 2011. "Kompleksitas Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Bahasa Rongga, Flores," dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* Nomor 1 Tahun 2011.
- Austin, Peter K. 2006. "Data and Language Documentation," dalam Nikolaus P. Himmelmann, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). *Essentials of Language Documentation*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Batibo, Herman M. 2009. *Language Documentation as Strategy for the Empowerment of the Minority Languages of Africa*. Selected Proceedings of the 38th Annual Conference on African Linguistics: Linguistic Theory and African Language Documentation.
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. Buckingham: Open University Press.
- Canagarajah, Suresh. 2006. "Ethnographic Methods in Language Policies," dalam Thomas Ricento (ed.). *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*. Oxford: Blackwell.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Dorian, N. 1982. "Language Loss and Maintenance in Language Contact Situations," dalam R. Lambert dan B. Freed (eds.). *The Loss of Language Skills*. Massacuset: Newbury House.
- Edwards, J. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- Fishman, J.A. 1972. "Language Maintanance and Language Shift," dalam J.A. Fishman. *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- Fishman, J.A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Franchetto, Bruna. 2006. "Ethnography in Language Documentation," dalam Nikolaus P Himmelmann, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel. *Essentials of Language Documentation*. Berlin\_New York: Mouton de Gruyter.
- Granadillo, Tania dan Heidi A. Orcutt-Gachiri (eds.). 2011. *Ethnographic Contributions to the Study of Endangered Languages*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Grenoble, Lenore A dan Lindsay J. Whaley. 2005. *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung: Mungkinkah?" Makalah dipresentasikan pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung, Bandar Lampung, 23 Oktober 1999.
- Gunarwan, Asim. 2001. "Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa Lampung." Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional

Pembinaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah, Bandar Lampung, 29—30 Oktober 2001.

- Haspelmath, Martin. 2008. "Alienable vs. inalienable possessive constructions," dalam *Syntactic Universals and Usage Frequency*. Leipzig Spring School on Linguistic Diversity. Akses Internet. Diunggah tanggal 19 Januari 2013.
- Himmelman, Nikolaus P., Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.
- Hill, Jane J. 2006. "The Ethnography of Language and Language Documentation," dalam Nikolaus P. Himmelman, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). *Essentials of Language Documentation*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Holmes, Janet. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life," dalam John J. Gumperz dan D. Hymes (eds.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Jenkins, Richards. 2004. *Social Identity*. Cambridge: Routledge.
- Katubi (ed.). 2011. *Etnografi Kebahasaan dan Kebudayaan Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Katubi (ed.). 2012. *Vitalitas Etnolinguistik dan Kelembagaan Sosial dalam Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, NTT*. Jakarta: LIPI Press.
- Kazakevich, Olga. 2011. "Education and Its Role in Language Endangerment in Siberia and the Far East," dalam Tania Granadillo dan Heidi A. Orcutt-Gachiri (eds.). *Ethnographic Contributions to the Study of Endangered Languages*. Arizona: The University of Arizona Press.

- Kratochvil, Frantisek. 2007. *Grammar of Abui : A Papuan Language of Alor*. a Ph.D thesis. LOT Publisher, Leiden University.
- Nyahu, Anthony. 2009. "Revitalisasi Bahasa dan Sastra Dayak Ngaju sebagai Lambang Identitas Daerah di Tengah Pergaulan Masyarakat heterogen," dalam artikel blog diunduh pada 17 Januari 2013.
- Orcutt-Gachiri, Heidi A. 2011. "Language Ideologies in the Discourse of Education That Prmppte Language Shift in Kenya," dalam Tania Granadillo dan Heidi A. Orcutt-Gachiri (eds.), *Ethnographic Contributions to the Study of Endangered Languages*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Pinnock, Helen. 2009. *Language and Education: How The Language Used in Schools Threatens the Achievement of Education for All*. Cambridge: CFBT Education Trust.
- Sallabnk, Julia. 2010. "The Role of Social Networks in Endangered Language Maintenance and Revitalization: The Case of Guernesiais in the Channel Islands," dalam *Anthropological Linguistics*, Volume 52, Number 2, Summer 2010, pp. 184--205.
- Sazmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture and Society*. USA: Westview Press.
- Schultze-Berndt, Eva. 2006. "Linguistic Annotation," dalam Nikolaus P. Himmelmann, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.
- Seifart, Frank. 2006. "Orthography Development," dalam Nikolaus P. Himmelmann, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter. Hlm. 275—299.
- Shiohara, Asako. 2010. "Penutur Bahasa Minoritas di Indonesia Timur: Mempertanyakan Keuniversalan Konsep Multibahasa," dalam

- Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (ed.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- SIL International Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Second Edition. Jakarta: SIL International.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali." Disertasi Universitas Indonesia.
- Trilsbeek, Paul dan Peter Wittenburg. 2006. "Archiving Challenges," dalam Nikolaus P. Himmelmann, Jost Gippert, dan Ulrike Mosel (eds.). 2006. *Essentials of Language Documentation*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.





